

**PEMBUKTIAN PEMAKNAAN TAFSIR *IDBĀR AL-NUJŪM* PADA AL-  
QURAN SURAT AT-TUR AYAT 49 DALAM MENENTUKAN AWAL  
WAKTU SUBUH DENGAN PENGAMATAN ASTRONOMI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Imam Ahmad Al Quthbiy**

**NIM. C06219016**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Syariah dan Hukum**

**Jurusan Hukum Perdata Islam**

**Program Studi Ilmu Falak**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Ahmad Al Quthbiy  
NIM : C06219016  
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Ilmu Falak  
Judul : Uji Verifikasi Pemaknaan Tafsir *Idbār Al-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur Ayat 49 dalam Menentukan Awal Waktu Subuh dengan Pengamatan Astronomi

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



**Imam Ahmad Al Quthbiy**  
NIM. C06219016

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

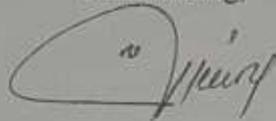
Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Imam Ahmad Al Quthbiy  
NIM. : C06219016  
Judul : Uji Verifikasi Pemaknaan Tafsir *Iḍbār Al-Nujūm* pada  
al-Quran Surat at-Tur Ayat 49 dalam Menentukan Awal  
Waktu Subuh dengan Pengamatan Astronomi

telah diberikan bimbingan, arahan dan koreksi sehingga dinyatakan layak dan  
disetujui untuk diajukan kepada Fakultas guna diujikan pada sidang munaqasah.

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing,



**Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag., M.H.I.**

NIP. 197704152006041002

## PENGESAHAN

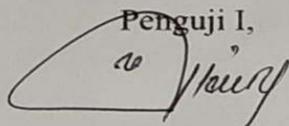
Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Imam Ahmad Al Quthbiy  
NIM. : C06219016

telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Senin, tanggal 10 Juli 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Falak.

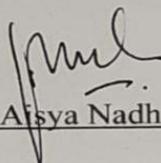
### Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,



Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag.,  
M.H.I  
NIP. 197704152006041002

Penguji II,



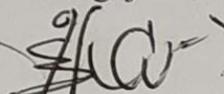
Dr. Nurul Aisyah Nadhifah, M.H.I.  
NIP. 197504232003122001

Penguji III,



Agus Solikin, S.Pd., M.S.I  
NIP. 1986081620150310003

Penguji IV,



Ibnu Mardiyanto, S.Mn., S.H., M.H.  
NIP. 198703152020121009

Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,



Dr. Hj. Sutiyah Musafahah, M.Ag.  
NIP. 196303271999032001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Ahmad Al Quthbiy  
NIM : C06219016  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Ilmu Falak  
E-mail address : c06219016@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....) yang berjudul :

PEMBUKTIAN PEMAKNAAN TAFSIR *IDBAR AL-NUJUM* PADA AL-QURAN SURAT AT-TUR AYAT 49 DALAM MENENTUKAN AWAL WAKTU SUBUH DENGAN PENGAMATAN ASTRONOMI

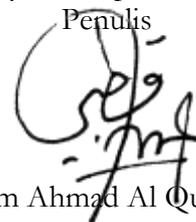
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 september 2023

Penulis



(Imam Ahmad Al Quthbiy)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pembuktian Pemaknaan Tafsir *Iḍbār Al-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur Ayat 49 dalam Menentukan Awal Waktu Subuh dengan Pengamatan Astronomi dengan menjawab rumusan masalah, yakni pemaknaan tafsir *Iḍbār Al-Nujūm* dalam Surat at-Tur ayat 49 menurut para Ulama' mufassir (ahli tafsir) dan Pembuktian atau fakta astronomis *Iḍbār Al-Nujūm* sebagai metode dalam menentukan awal waktu subuh.

Untuk menjawab kedua rumusan masalah diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field reseach* atau penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Rāzi*, *Tafsīr al-Khazīn*, *Aysarū al-Tafāsīr*, *Tafsīr al-Samarqandī*, *Tafsīr al-Qurṭhubī*, *Tafsīr al-Thabari*, *Tafsīr Zāda al-Masīr*, *Tafsīr al-Muqātil*, *Tafsīr al-Mawardī*, *Tafsīr Imām Ṭabrānī*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan teori-teori awal masuknya salat dan fajar shadiq. Adapun metode pengumpulan data, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif guna membuktikan apakah metode *Iḍbār Al-Nujūm* dapat dijadikan patokan dalam menentukan awal masuknya waktu subuh atau tidak.

Hasil penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Yang pertama, pemaknaan *Iḍbār Al-Nujūm* pada surat at-Tur ayat 49 menurut Ulama' para mufassir tebagi menjadi beberapa makna yaitu, waktu sahur, waktu dua rakaat sebelum subuh (salat fajar), waktu subuh dan waktu ghadat. Yang kedua, hasil pengujian *Iḍbār Al-Nujūm* pada Surat at-Tur ayat 49 memiliki hasil yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan awal masuknya waktu subuh. Dikarenakan setiap fajar shadiq muncul maka intensitas cahaya yang dihasilkan bintang akan kalah dengan cahaya dari fajar shadiq. penggunaan metode ini dapat dilakukan ketika berada di dalam hutan dan tempat yang tidak dapat melihat ufuk timur.

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan saran agar metode ini dapat digunakan dan dikembangkan baik dalam pembelajaran dan praktik lapangan.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	6
F. Definisi Operasional.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TENTANG AWAL WAKTU SALAT SUBUH.....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Waktu Salat.....	15
B. Dasar Hukum Waktu Salat.....	19

C. Kajian Tentang Awal Waktu Subuh.....	21
<b>BAB III PEMAKNAAN TAFSIR <i>IDBĀR AL-NUJŪM</i> DALAM QS. AT-TUR AYAT 49 MENURUT PARA MUFASSIR (AHLI TAFSIR) .....</b>	<b>30</b>
A. Tafsir <i>Idbār Al-Nujūm</i> Dalam QS. At-Tur Ayat 49 Menurut Para Mufassir (Ahli Tafsir).....	30
B. Pemaknaan Tafsir <i>Idbār Al-Nujūm</i> Dalam QS. At-Tur Ayat 49 Menurut Para Mufassir (Ahli Tafsir).....	45
<b>BAB IV PEMBUKTIAN <i>IDBĀR AL-NUJŪM</i> DALAM PENENTUAN AWAL WAKTU SUBUH DENGAN PENGAMATAN ASTRONOMI .....</b>	<b>48</b>
A. Menentukan Awal Waktu Subuh dengan menggunakan <i>Idbār Al-Nujūm</i> (Meredupnya Bintang-Bintang).....	48
B. Pembuktian <i>Idbār Al-Nujūm</i> dalam Penentuan Awal Waktu Subuh dengan Pengamatan Astronomi.....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data AstroimageJ di Pantai Mombhul 1 .....	56
Tabel 2	Data AstroimageJ di Pulau Gili Timur .....	59
Tabel 3	Data AstroimageJ di Dusun Mayangkara.....	62
Tabel 4	Data AstroimageJ di Desa Daun.....	66
Tabel 5	Data AstroimageJ di Pantai Mombhul 2 .....	70



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Posisi Matahari Pada saat Salat .....	22
Gambar 2	<i>Sky Quality Meter</i> .....	51
Gambar 3	Kamera DSLR .....	52
Gambar 4	Kamera ZWO ASI .....	52
Gambar 5	Peta Google Maps Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik .....	53
Gambar 6	Pantai Mombhul .....	53
Gambar 7	Kondisi ufuk timur tertutup awan pada saat penelitian .....	54
Gambar 8	Fajar Shadiq di Pantai Mombhul 1 .....	55
Gambar 9	Data SQM Pantai Mombhul 1 .....	56
Gambar 10	Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pantai Mombhul 1 .....	57
Gambar 11	Fajar Shadiq di Pulau Gili Timur .....	58
Gambar 12	Data SQM Pulau Gili Timur .....	59
Gambar 13	Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pulau Gili Timur .....	60
Gambar 14	Fajar Shadiq di Dusun Mayangkara .....	61
Gambar 15	Data SQM Dusun Mayangkara .....	62
Gambar 16	Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Dusun Mayangkara .....	64
Gambar 17	Fajar Shadiq Desa Daun .....	65
Gambar 18	Data SQM Desa Daun .....	66
Gambar 19	Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Desa Daun .....	67
Gambar 20	Fajar Shadiq di Pantai Mombul 2 .....	68
Gambar 21	Data SQM Pantai Mombhul 2 .....	69
Gambar 22	Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pantai Mombhul 2 .....	70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah ibadah *mahdah* yang wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun. Karenanya, yang termasuk ke dalam rukun islam yang kedua adalah salat. Ia merupakan ‘*amūdu al-dīn* (tiang-tiang agama). Jumhur Ulama’ menyebutkan bahwa salat adalah paling utamanya ibadah *badaniyah*, kewajibannya adalah sebaik-baiknya kewajiban, dan kesunnahanmya adalah sebaik-baiknya kesunnahan.<sup>1</sup>

Salat yang ditetapkan oleh Allah ada 5 waktu, yakni dzuhur, asar, maghrib, isha’, dan subuh. Melaksanakan shalat tepat waktu merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Maka, apabila melaksanakan salat tidak pada waktu yang ditentukan, salat tersebut tidak sah. Allah Swt. mengumpulkan waktu-waktu salat untuk Nabi Muhammad Saw. dan umatnya pada dua ayat al-Qur’an, yaitu pada Q.S ar-Rum ayat 17-18<sup>2</sup>.

فَسَبِّحْهُنَّ اللَّهُ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (17) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (18)

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh (17) dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu dzuhur (18)

---

<sup>1</sup> Hasan Al Kaf, *al-Taqirrat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah* (Surabaya: Dar al-Ulum al-Islamiyah, 2006). 180.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*, 1989th ed. (Jakarta: CV. TOHA PUTRA SEMARANG, 1989). 643.

Dan pada Q.S al-Isra' ayat 78<sup>3</sup>.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Dari kedua ayat ini, menunjukkan bahwa waktu-waktu salat selalu dikaitkan dengan fenomena-fenomena alam, seperti di waktu petang, di waktu dzuhur, pada saat matahari tergelincir, dan di waktu fajar.

Awal waktu subuh menjadi topik hangat yang diperbincangkan oleh kalangan pegiat falak dan astronomi di Indonesia hingga saat ini. Berawal dari tahun 2009 sebuah tulisan di majalah bernama kiblati yang ditulis oleh Syekh Mamduh Farhan al-Buhairi yang mengatakan dalam tulisannya bahwa waktu subuh di Indonesia terlalu malam. Bahkan, tulisan beliau dirilis hingga 3-4 edisi.<sup>4</sup>

Sebelum persoalan ini ada, dalam menentukan ketinggian Matahari di waktu subuh sudah terdapat perbedaan. beberapa berpendapat menyatakan bahwa dip/ketinggian Matahari waktu subuh berkisar antara -13°, -14°, -15°, sampai -20°. Dalam Organisasi Masyarakat (Ormas) Muhammadiyah, mereka menetapkan dip/ketinggian Matahari di waktu subuh -18° sebagaimana termaktub dalam Tanfidz Musyawarah Nasional XXXI Tarjih

<sup>3</sup> Ibid. 436.

<sup>4</sup> Webinar Falak 2021 - Pemanfaatan Teknologi dalam Pengamatan Fajar Shodiq (Surabaya, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=jfpuFCcJr4s>.

Muhammadiyah di Yogyakarta.<sup>5</sup> Adapun Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama' memberikan sebuah pandangan terkait dip/ketinggian Matahari di waktu subuh, dari hasil data sementara yang didapat mereka menyimpulkan bahwa dip matahari waktu subuh adalah  $-20^{\circ}$ .<sup>6</sup>

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan fajar sebagai faktor pertama yang menentukan fajar, dan banyak ulama telah melakukan pengamatan tentang fajar. Namun ternyata, di dalam al-Quran juga terdapat ayat yang menerangkan awal waktu subuh dengan menggunakan redupnya Bintang, yakni pada QS. At-Tur ayat 49<sup>7</sup>.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu redupnya bintang-bintang (di waktu fajar).

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah menyuruh seluruh hambanya untuk bertasbih memuji-Nya ketika di waktu malam dan waktu subuh. Dalam *Tafsīr al-Rāzi*, lafadz (إِدْبَارَ النُّجُومِ) pada ayat tersebut diartikan sebagai waktu menghilang atau meredupnya bintang dari tempat kemunculannya, maksudnya adalah bintang tersebut hilang (tidak tampak) di arah barat ketika waktu fajar yakni ketika permulaan awal tampaknya sinar matahari (fajar shadiq) menerangi bintang tersebut.

<sup>5</sup> “Keputusan PP Muhammadiyah Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh,” *Muhammadiyah*, March 24, 2021, accessed July 5, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/keputusan-pp-muhammadiyah-tentang-kriteria-awal-waktu-subuh/>.

<sup>6</sup> KH Drs Sirril Wafa and H Nahari Muslih, “Hasil Kajian Awal Waktu Subuh di Indonesia (Pandangan Nahdlatul Ulama’),” no. 164 (n.d.): 7.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 869.

Sehingga secara tidak langsung, terbitnya fajar shadiq sejak bintang-bintang mulai meredup. Hal ini dikarenakan fajar shadiq adalah hamburan cahaya matahari yang menyebar di atas permukaan atmosfer. Berbeda dengan fajar kadzib yang disebabkan karena hamburan cahaya matahari oleh debu-debu antar planet.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menyelidiki lebih dalam tentang awal mula masuknya subuh dalam QS. At-Tur ayat 49 mengingatkan kita bahwa beberapa tahun belakangan ini Indonesia dihebohkan dengan kabar bahwa waktu subuh di Indonesia terlalu dini. Alasan lain yang penulis andalkan adalah bahwa ayat ini tidak diteliti sebagai kajian tambahan bagi penulis, seluruh kampus, mahasiswa dan dosen, serta para ulama dan penilai awal di waktu subuh. Dengan demikian, *novelty* dari penelitian ini adalah membuktikan fakta secara astronomis di lapangan tentang *Idbar Al-Nujūm* (meredupnya bintang) dalam QS. At-Tur ayat menurut pendapat para mufassir (ahli tafsir).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dimungkinkan untuk mengenali beberapa masalah, antara lain:

1. Menentukan awal waktu subuh dengan melihat fajar yang berkaitan dengan Q.S al-Isra' [17]: 78.

<sup>8</sup> "Matahari dan Penentuan Jadwal Shalat," *Dokumentasi T. Djamaluddin Berbagi ilmu untuk pencerahan dan inspirasi*, April 19, 2010, accessed January 12, 2023, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/19/matahari-dan-penentuan-jadwal-shalat/>.

2. Ketentuan terbitnya fajar shadiq sebagai tanda masuknya waktu subuh yang dikaitkan dengan pendapat para ahli astronomis.
3. Pemaknaan *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada Q.S. at-Tur [52]: 49 menurut pendapat ulama' mufassir (ahli tafsir).
4. Pembuktian atau fakta astronomis *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada Q.S at-Tur ayat 49 sebagai metode dalam menentukan awal waktu subuh.

Agar penelitian bisa lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Oleh karena itu penulis memilih batasan masalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada Q.S at-Tur ayat 49 menurut pendapat ulama' mufassir (ahli tafsir).
2. Pembuktian atau fakta astronomis *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada Q.S at-Tur ayat 49 sebagai metode dalam menentukan awal waktu subuh.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis memutuskan untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) dalam Q.S At-Tur ayat 49 menurut para ulama' mufassir?
2. Bagaimana pembuktian atau fakta astronomis *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) sebagai metode dalam menentukan awal waktu subuh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) dalam Q.S At-Tur ayat 49 menurut ulama' mufassir.
2. Untuk membuktikan secara astronomis mengenai *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) sebagai metode dalam menentukan awal waktu subuh.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi penyumbang teori untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Khususnya, pada bidang ilmu falak yang berkenaan dengan penentuan awal waktu salat subuh, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan menjawab rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, serta dapat menjadi informasi, wawasan dan rujukan bagi penelitian yang akan datang.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu atau *literature review* adalah gambaran singkat tentang penelitian yang sudah ada terkait dengan masalah yang diteliti sehingga jelas bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan replikasi

atau peniruan dari penelitian atau penelitian yang sudah ada.<sup>9</sup> Sejauh yang penulis telusuri, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu:

1. Skripsi karya Atina Zahiratul Fikrah<sup>10</sup> yang berjudul “Verifikasi Suara Kokok Ayam Jantan di Waktu Fajar dalam Mengetahui Awal Waktu Shubuh”. Hasil yang didapat dari penelitian, Atina membuktikan bahwa kokok ayam jago bisa dijadikan sebagai pengingat saat masuknya waktu subuh. Namun, itu tidak dapat digunakan sebagai titik patokan saat masuknya waktu subuh. Hal ini karena terdapat perbedaan antara selisih waktu kisaran 7 menit sebelum fajar shadiq dan selisih waktu kisaran empat menit setelah terbitnya fajar shadiq. Perbedaan pada skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah menguji objek yang berbeda dalam menentukan awal masuknya waktu subuh yakni menggunakan *Idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada al-Quran surat At-Tur ayat 49.
2. Skripsi oleh Isyvina Unai Zahroya<sup>11</sup> dengan judul "Uji Pengaruh Ketinggian terhadap Ketepatan Waktu Salat dengan Sky Quality Meter". Skripsi ini menjelaskan bahwa ketinggian tidak mempengaruhi penentuan waktu sholat, namun terdapat perbedaan cara perhitungan metode Ephemeris dan Thomas Djamaluddin, yaitu menyisakan 0-2 menit antara isha' dan subuh. Hal ini dikarenakan Profesor Thomas Djamaluddin tidak

<sup>9</sup>“Petunjuk-Penulisan-Skripsi-2017.Pdf,” n.d., accessed September 10, 2022, <http://fish.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Petunjuk-Penulisan-Skripsi-2017.pdf>. 17.

<sup>10</sup> Atina Zahiratul Fikrah, “Verifikasi Suara Kokok Ayam Jantan Di Waktu Fajar Dalam Mengetahui Awal Waktu Subuh,” n.d.

<sup>11</sup> “Isyvina Unai Zahroya\_C08215005.Pdf,” n.d., accessed September 10, 2022, [http://digilib.uinsby.ac.id/33716/1/Isyvina%20Unai%20Zahroya\\_C08215005.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/33716/1/Isyvina%20Unai%20Zahroya_C08215005.pdf).

menggunakan waktu ikhtiyat, sehingga jika waktu ikhtiyat diabaikan maka perkiraan waktunya kurang lebih sama. Data SQM memberikan informasi bahwa ketinggian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu sholat. Karena ketinggian matahari itu sangat berpengaruh. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah pengambilan data melalui SQM, guna untuk membandingkan dan menguji metode *Idbār al-Nujūm* atau redupnya bintang.

3. Skripsi Mahfudz<sup>12</sup> berjudul “Uji Akurasi Waktu Subuh, Kementerian Agama Republik Indonesia, Menggunakan Astrofotografi di Pulau Masalembu, Kabupaten Sumenepi, Jawa Timur” tentang penelitian lapangan Fajar Shadiq dengan metode astrofotografi menggunakan kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*), menggunakan konsep awal subuh Kementerian Agama RI dan metode perhitungan Muhyiddin Khazin, tidak didapatkan gambar yang menunjukkan fajar shadiq saat matahari di ketinggian -20 derajat. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah pengambilan data melalui objek gambar dari bintang.
4. Skripsi karya Niswatul Karimah<sup>13</sup> yang berjudul Aplikasi *Edge Detection* untuk mendeteksi fajar shadiq sebagai penentu awal waktu subuh menggunakan GUI MATLAB. Pada tesis ini, pengambilan data waktu subuh menggunakan algoritma *Grapichal User Interface* yang berguna untuk mendeteksi *image processing* citra. Dalam hasilnya, Nilai

---

<sup>12</sup> mahfudz, “Uji akurasi awal waktu subuh Kementerian Agama RI menggunakan astrofotografi di Pulau Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur” (UIN Wali Songo, 2020).

<sup>13</sup> Niswatul Kariimah, “Aplikasi Edge Detection Untuk Mengetahui Fajar Shadiq Sebagai Penentu Awal Waktu Subuh Menggunakan GUI MATLAB” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

dip/ketinggian matahari rentang  $-17^\circ$  hingga  $-20^\circ$ . Namun, guna kehati-hatian maka diambil nilai dip yang paling awal muncul yakni  $-20^\circ$  sebagai hasil akhir penelitian. Hal ini jika dikaji kembali dengan hasil KEMENAG terdapat perbedaan satu sampai sepuluh menit dengan nilai *error* 0.1% hingga 4%. Akan tetapi nilai yang didapatkan sesuai yaitu  $-20^\circ$ . Perbedaan pada skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah menggunakan data *image processing* citra dan data redupnya bintang dengan alat SQM (*Sky Quality Meter*) dan kamera *All Sky* kemudian diolah menggunakan aplikasi *AstroImageJ*.

5. Sinopsis dengan judul “Efek Polusi Cahaya terhadap Waktu Awal Subuh di Indonesia” oleh Muhammad Basthoni<sup>14</sup>, mengoreksi efek polusi cahaya saat masuk subuh, karena semakin tercemar suatu tempat mengakibatkan semakin cerah langit, dan semakin lambat terdeteksinya fajar shadiq teramati. Sebaliknya, jika tempat dan kecerlangan langit gelap, maka fajar shadiq akan terdeteksi lebih awal. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian lebih memfokuskan pada meredupnya cahaya bintang ketika fajar shadiq muncul.

### G. Definisi Operasional

Sebelum berlanjut pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menjelaskan arti dari judul yang ditulis penulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembaca dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.

---

<sup>14</sup> Muhammad Basthoni, “EFEK POLUSI CAHAYA TERHADAP PENENTUAN AWAL WAKTU SUBUH DI INDONESIA” (UIN Wali Songo, 2022).

1. *Idbār al-Nujūm* (Redupnya Bintang)

*Idbār al-Nujūm* (Redupnya Bintang) adalah salah satu penyebutan Allah terhadap waktu subuh di al-Quran Surat At-Tur ayat 49. Pada kitab-kitab tafsir *Idbār al-Nujūm* diberikan makna waktu fajar, waktu subuh dan waktu *ghadāt*.

2. Awal Waktu Subuh

Waktu subuh adalah waktu dimana kewajiban melaksanakan ibadah salat fardu pertama di siang hari. Fajar shadiq sebagai penanda munculnya waktu subuh. Dalam kitab-kitab fikih, fajar shadiq ditandai dengan cahaya putih yang membentang di ufuk timur.<sup>15</sup> Dan apabila di kalkulasikan dalam derajat satuan kurang lebih  $-20^{\circ}$ .

3. Pengamatan Astronomi

Pengamatan astronomi adalah sebuah kegiatan mengamati benda-benda langit (seperti Matahari, Bulan, Bintang, Planet, Nebula dan lain-lain) serta fenomena-fenomena yang ada pada luar angkasa. Secara harfiah kegunaan dari pengamatan astronomi merupakan kegigihan manusia untuk mencari pesan-pesan (ilmu pengetahuan) yang ada di langit. Sehingga segala penjelasan dan teori dapat dibuktikan keabsahannya.<sup>16</sup>

Adapun pengamatan astronomi dalam penelitian ini, guna untuk membuktikan secara lapangan apakah pendapat yang ada pada kitab-kitab tafsir dapat diaplikasikan atau tidak.

<sup>15</sup> Al Kaf, *al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. 187.

<sup>16</sup>“NEBULA\_E03\_SD.Pdf,” n.d., accessed January 18, 2023, [https://bosscha.itb.ac.id/download/newsletter/NEBULA\\_E03\\_SD.pdf](https://bosscha.itb.ac.id/download/newsletter/NEBULA_E03_SD.pdf). 6.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode penelitian saintifik dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, dan objek penelitian yang digunakan yakni penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian ini mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada.<sup>17</sup>

Adapun yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini, guna membuktikan fakta secara astronomis di lapangan tentang pemaknaan tafsir *Idbār al-Nujūm* menurut para mufassir (ahli tafsir). Maka untuk penelitian ini, penulis membutuhkan data-data yang akan dieksplikasikan sebagai berikut:

### 1. Sumber data

Sumber data yang penulis gunakan dapat digolongkan menjadi dua, sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Tafsīr al-Rāzi.*
- 2) *Tafsīr al-Khāzin.*
- 3) *Aysāru al-Tafāsīr.*
- 4) *Tafsīr al-Samarqandī.*
- 5) *Tafsīr al-Qurthubī.*
- 6) *Tafsīr al-Thabari.*
- 7) *Tafsīr Zāda al-Masīr.*
- 8) *Tafsīr al-Maqātil.*

<sup>17</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Prenada Media, 2016). 12.

9) *Tafsīr al-Mawardī*.

10) *Tafsīr Imām Ṭabrānī*.

Dan melakukan observasi pengamatan secara langsung apakah *Idbār al-Nujūm* bisa dijadikan acuan dalam menentukan awal waktu subuh atau tidak.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder untuk penelitian ini adalah buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan teori-teori awal masuknya salat dan fajar shadiq.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan proses penelitian, penulis memerlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses memperoleh informasi melalui pengamatan.<sup>18</sup>

Kegiatan ini dilakukan di Pantai Mombhul, Desa sidogedungbatu, Bawean Gresik. Dengan menggunakan beberapa alat seperti Sky Quality Meter, kamera All Sky (ZWO ASI), dan lain-lain. alat-alat tersebut diarahkan ke bintang yang berada di langit bagian timur.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan data hasil observasi berupa foto-foto pengamatan terkait *Idbār al-Nujūm* (Redupnya Bintang) maupun tulisan tentang *Idbār al-Nujūm* (Redupnya Bintang).

<sup>18</sup> Dr Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jawara, n.d.). 104.

3. Teknik analisis data
  - a. Deskriptif, yakni metode yang digunakan untuk penggambaran hasil analisa tentang data-data yang didapat dalam penentuan awal waktu subuh dengan menggunakan *Idbār al-Nujūm*.
  - b. Validasi, yakni memvalidasi atau membuktikan apakah *Idbār al-Nujūm* bisa dijadikan acuan dalam menentukan waktu subuh atau tidak.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami penelitian ini, penulis menyediakan pembahasan sistematis yang mencakup tahapan-tahapan berupa esai yang menggambarkan perkembangan logis dari struktur pembahasan skripsi.<sup>19</sup>

Bab I merupakan bab pengantar yang terdiri dari beberapa sub bagian. Bab ini mencakup latar belakang masalah penelitian yang dibahas, identifikasi dan definisi masalah, rumusan masalah, tinjauan literatur, tujuan dan kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan kajian teori tentang awal waktu subuh (pengertian awal waktu salat, dasar hukum waktu salat dan kajian tentang waktu subuh)

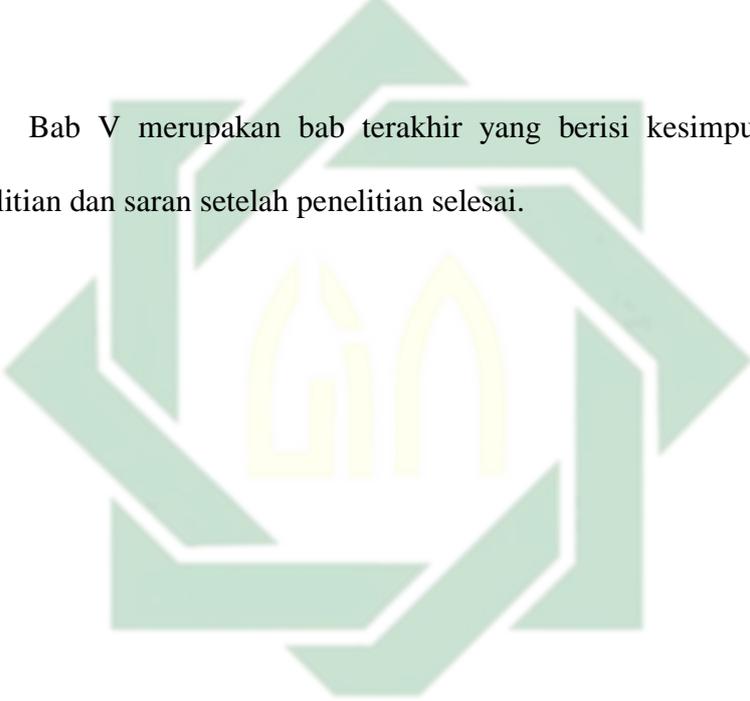
---

<sup>19</sup> “Petunjuk-Penulisan-Skripsi-2017.Pdf.” 10.

Bab III membahas tentang kajian kitab-kitab tafsir beserta pendapat-pendapat para ulama' mufassir (ahli tafsir) tentang pemaknaan *idbār al-Nujūm* (redupnya bintang)

Bab IV membahas analisis data hasil pengamatan atau observasi lapangan mengenai *idbār al-Nujūm* (redupnya bintang) pada Q.S at Tur ayat 49.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran setelah penelitian selesai.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TENTANG AWAL WAKTU SALAT SUBUH

#### A. Pengertian Waktu Salat

Secara etimologi salat berasal dari bahasa arab (صَلَّى-يُصَلِّي-صَلَاةً) yang memiliki arti الدعاء (Doa)<sup>1</sup>, sebagian Ulama' Fikih mengartikan الدعاء بخير (Do'a yang baik).<sup>2</sup> Dalam kitab *Hāshiyah Bayjuri* maksud dari doa dalam salat adalah segala yang ada di dalam salat merupakan doa.<sup>3</sup> Imam Rafi'i mengartikan salat adalah perbuatan dan ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihrām* dan diakhiri dengan salam.<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa salat merupakan perbuatan ibadah yang mencakup ucapan dan peragaan tubuh berdasarkan syarat-syarat yang sudah ditentukan, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Begitupun dalam kitab *Madzahib al-Arba'ah* menyebutkan salat adalah segala perkataan dan perlakuan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan berakhir dengan melakukan salam dalam kondisi tertentu.<sup>5</sup> Sebagian dari Ulama' madzab Hanafiyah mengartikan salat sebagai rangkaian rukun dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Al Ghazi, *Fathu al-Qarib al-Mujib fi Sharhi Alfadzi al-Taqrif* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2014). 32.

<sup>2</sup> Al Kaf, *al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. 179.

<sup>3</sup> Ibn Ibrahim Al Bayjuri, *Hasyiyatu al-Syaikh Ibn Ibrahim al-Bayjuri 'Ala Syarhi al-Allamatu Ibn Qasim al-Ghazi*, vol. 1, 2 vols. (Bairut: Dar al Fikr, n.d.). 123.

<sup>4</sup> Al Ghazi, *Fathu al-Qarib al-Mujib fi Sharhi Alfadzi al-Taqrif*. 32.

<sup>5</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990). 175.

kalimat dzikir yang spesifik dan ditentukan dalam kondisi dan waktu tertentu. Sebagian ulama madzhab Hambali mendefinisikan salat sebagai nama suatu kegiatan yang terdiri dari berdiri, rukuk, dan rukuk.<sup>6</sup>

Terminologi Jumhur Ulama mendefinisikan shalat sebagai ucapan dan perbuatan yang diawali dengan kata takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dalam keadaan tertentu.<sup>7</sup> Salat juga sebagai sarana untuk dekat terhadap pencipta-Nya, dalam al-Quran Surat Taha ayat 14<sup>8</sup>, Allah berfirman:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي...

...Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.

Ayat ini menjelaskan bahwa bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. adalah dengan cara mengingat-Nya. yakni melalui salat. Sehingga, salat dapat menjadi alat untuk berkomunikasi kepada Allah. Tujuannya agar dalam keadaan apapun (susah maupun senang) selalu ingat kepada Allah. Hal ini merupakan bentuk butuhnya seorang hamba kepada Tuhannya.

Begitupun dalam kitab *Taqrīrāt al-Sadīdah*, Rasulullah Saw. Bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwasannya apabila seorang hamba, jika ia mendirikan salat maka dibukakanlah baginya pintu-pintu surga, disingkapkan hijab/satir antara dirinya dengan Tuhannya, dan bahkan seseorang yang salat dengan khusu', salatnya dipandang oleh bidadari-bidadari.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Mu'thi Fadholan Musyaffa', *Salat Di Pesawat Dan Angkasa (Studi Komperatif Antar Madzhab Fikih)* (Semarang: Syauqi Press, 2007). 25.

<sup>7</sup> Ibid. 25.

<sup>8</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 477.

<sup>9</sup> Al Kaf, *al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. 179.

Dari kedua dalil ini, para Ulama' menyebutkan bahwa salat adalah paling utamanya ibadah *badaniyah*, kewajibannya adalah sebaik-baiknya kewajiban, dan kesunnahanmya adalah sebaik-baiknya kesunnahan.<sup>10</sup>

Hukum melaksanakan salat (*maktubah*) pada kitab *Muqaddimah hadrāmiyah*<sup>11</sup> adalah wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal dan suci. Maka tidak wajib bagi seorang non-muslim, anak kecil yang belum baligh (*mumayyiz*), perempuan yang mengalami haid dan nifas, dan orang pingsan dan gila (hilang akal). Salat *maktubah* atau salat yang ditetapkan oleh Allah ada lima waktu, yakni dzuhur, asar, maghrib, isha', dan subuh. Salah satu syarat sah salat adalah salat dilaksanakan pada waktunya. Maka, apabila melaksanakan salat tidak pada waktu yang ditentukan, salat tersebut tidak sah. Para Ulama' fikih mendefinisikan waktu-waktu salat antara lain:

#### 1. Waktu Salat Dzuhur

Dinamakan dzuhur (الظهر), karena salat dzuhur pertama kali terlihat atau tampak di waktu siang. Salah satu ulama' berpendapat bahwa salat dzuhur adalah salat yang pertama kali terlihat di dalam islam.<sup>12</sup> Awal masuknya salat dzuhur adalah ketika tergelincirnya matahari (بزوال الشمس) dan berakhir jika bayangan benda seukuran dengan bendanya.

<sup>10</sup> Ibid. 180.

<sup>11</sup> Abdullah Abdurrahman al-Hadramiy, *al-Muqaddimatu al-Hadramiyat fi fiqhi al-Sadati al-Shafi'iyyah* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 1997). 41.

<sup>12</sup> Al Kaf, *al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. 182.

## 2. Waktu Salat Asar

Secara bahasa salat asar disebut dengan salat *dahr* (الدهر) yang diartikan sebagai paling utamanya salat lima waktu, dan salat wustha yang tertulis di dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 238<sup>13</sup>:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.

Awal masuknya waktu salat asar adalah jika bayangan benda seukuran dengan bendanya. Dan berakhir ketika tenggelamnya piringan Matahari (قرص الشمس).<sup>14</sup>

## 3. Waktu Salat Maghrib

Maghrib secara Bahasa<sup>15</sup> dinamakan waktu terbenamnya Matahari (وقت الغروب), karena salat maghrib dilaksanakan pada waktu terbenamnya matahari. Salat maghrib juga merupakan salat paling pendek waktu pelaksanaannya. Awal waktu salat maghrib adalah ketika terbenamnya piringan matahari, dan berakhir pada saat hilangnya mega merah (الشفق الأحمر).

<sup>13</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 58.

<sup>14</sup> Al Kaf, *al-Taqirrat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. 183.

<sup>15</sup> Ibid. 184.

#### 4. Waktu Salat Isha'

Isha' memiliki arti awal waktu mulainya gelap (اسم لأول الظلام).<sup>16</sup>

Salat isha' adalah salat yang memiliki waktu paling lama pelaksanaannya. Awal waktu salat isha', pada saat hilang atau terbenamnya mega merah dan berakhir ketika terbitnya fajar sadiq.

#### 5. Waktu Salat Subuh

Subuh memiliki arti awal waktu mulainya siang (اسم لأول النهار).<sup>17</sup>

Salat subuh juga dinamakan salat fajar, dan apabila dilaksanakan secara berjamaah maka salat itu mendapatkan keutamaan dalam berjamaah. Awal waktu salat subuh ketika terbitnya fajar sadiq dan berakhir pada saat muncul atau terbitnya sebagian dari piringan Matahari.

### B. Dasar Hukum Waktu Salat

Salat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi seluruh umat islam di dunia, karena salat adalah salah satu rukun islam kedua setelah mengucapkan syahadat. Kewajiban melaksanakan salat sudah tertuang dalam al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Diantaranya:

1. Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 103<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Ibid. 185.

<sup>17</sup> Ibid. 186

<sup>18</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 138.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan dan mewajibkan salat dalam keadaan apapun, dimanapun dan kapanpun sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 78<sup>19</sup>

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ  
مَشْهُودًا

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

3. Al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 17-18<sup>20</sup>

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (17) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (18)

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh (17) dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu dzuhur (18)

4. Al-Qur'an Surat at-Tur ayat 49<sup>21</sup>

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu redupnya bintang-bintang (di waktu fajar).

<sup>19</sup> Ibid. 436.

<sup>20</sup> Ibid. 643.

<sup>21</sup> Ibid. 869.

Dari ketiga ayat ini, menunjukkan bahwa waktu-waktu salat selalu dikaitkan dengan fenomena-fenomena alam, seperti di waktu petang, di waktu dzuhur, pada saat Matahari tergelincir, di waktu fajar dan di waktu meredupnya bintang.

#### 5. Hadits tentang Waktu Dilaksanakannya Salat<sup>22</sup>

وحدثني أحمد بن إبراهيم الدورقي حدثنا عبد الصمد حدثنا همام حدثنا قتادة عن أبي أيوب عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال وقت الظهر إذا زالت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء إلى نصف الليل الأوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس فإذا طلعت الشمس فأمسك عن الصلاة فإنها تطلع بين قرني شيطان

“Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim Ad Duraqi telah menceritakan kepada kami Abdus samad telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abu Ayyub dari Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Waktu shalat zhuhur adalah jika matahari telah concong dan bayangan seseorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu shalat ashar, dan waktu shalat ashar selama matahari belum menguning, dan waktu shalat maghrib selama mega merah (syafaq) belum menghilang, dan waktu shalat isya` hingga tengah malam, dan waktu shalat shubuh semenjak terbit fajar selama matahari belum terbit, jika matahari terbit, maka janganlah melaksanakan shalat, sebab ia terbit diantara dua tanduk setan."

### C. Kajian Tentang Awal Waktu Subuh

Dalam syariat (fikih), tanda awal masuknya waktu subuh adalah munculnya fajar kedua atau fajar shadiq. Dalam literatur leksikal bahasa arab

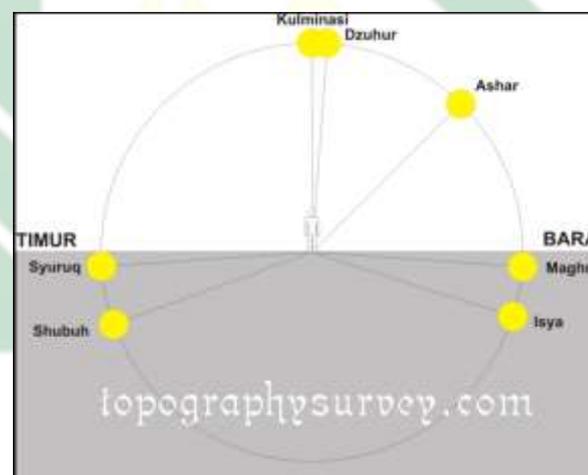
<sup>22</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* (Al-Hikmah, n.d.). 42.

fajar memiliki arti dini hari, subuh, naik, terbit, permulaan, mulai, awal.

Menurut Ibnu Faris memiliki arti التفتح في الشيء (terbuka pada sesuatu).<sup>23</sup>

Menurut Susiknan Azhari<sup>24</sup> Istilah fajar pada Bahasa arab bukanlah matahari, beliau berpendapat bahwa fajar adalah cahaya kemerahan yang berada di langit timur sebelum matahari terbit, kisaran posisi Matahari berada pada posisi *zenith* 108 derajat atau 18 derajat di bawah ufuk.

Gambar 1: Posisi Matahari pada saat waktu salat



Fajar terbagi menjadi dua, fajar shadiq dan fajar kadzib. Imam Muhammad bin Islami di dalam kitabnya *Subulus Salām*<sup>25</sup>, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

الفجر فجران, فجر يقال له: ذنب السرحان, وهو الكاذب يذهب طولا, ولا يذهب عرضا. والفجر الآخر يذهب عرضا, ولا يذهب طولا

<sup>23</sup> Sudarmadi Putra, *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi* (Surakarta: Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, n.d.). 1.

<sup>24</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 64.

<sup>25</sup> Muhammad Islami Al-Amirul Yamani Al-shin'ani, *Subulus Salam Sarkh Bulughul Maram*, 1 (Bairut: Dar al Fikr, n.d.). 211.

Fajar ada dua, fajar yang disebut seperti ekor serigala, yakni fajar kadzib yang memanjang (vertikal) dan tidak menyebar (horizontal). Yang kedua fajar akhir (shadiq) yang melebar atau menyebar (horizontal) dan bukan memanjang (vertikal).

Secara teoritis, fajar shadiq dikategorikan sebagai cahaya pagi (awal siang) sedangkan fajar kadzib dikategorikan sebagai malam (akhir malam) meski secara praktik lapangnya cahaya yang pertama muncul masih termasuk fajar kadzib. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah<sup>26</sup>:

حدثنا إسحاق قال أخبرنا أبو أسامة قال عبيد الله حدثنا عن القاسم بن محمد عن عائشة وعن نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ح و حدثني يوسف بن عيسى المروزي قال حدثنا الفضل بن موسى قال حدثنا عبيد الله بن عمر عن القاسم بن محمد عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال إن بلالا يؤذن بليل فكلوا واشربوا حتى يؤذن ابن أم مكتوم

Telah menceritakan kepada kami Ishaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah berkata: 'Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah, dan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Yusuf bin 'Isa Al Marwazi berkata: telah menceritakan kepada kami Al Fadll bin Musa berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Umar dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai ada seruan adzan oleh Ibnu Ummi Maktum."

Dalam hadits tersebut, bahwa praktik yang dilakukan oleh bilal adalah adzan yang dikumandangkan di akhir malam (fajar kadzib). Hadits ini pula menjadikan sebuah argumen pendapat bahwasannya rentang waktu fajar kadzib dan fajar shadiq berdekatan. Karena tidak terlalu jauh jaraknya antara kedua fajar itu sehingga masih cukup untuk makan sahur. Bahkan terdapat sejumlah

<sup>26</sup> Muhammad al-Bukhori, *Shahih Bukhori* (Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010). 116.

riwayat menjelaskan bahwa durasi kedua fajar tersebut seukuran membaca 50 ayat.<sup>27</sup>

Pengertian fajar kadzib adalah munculnya cahaya yang menyebar (المستطيل) dilangit sebagai penanda fajar, dan tenggelam setelah beberapa saat.

Disebut dengan sebutan *kadzib* atau dusta (bohong-bohongan) untuk cahaya yang menyebar ini.<sup>28</sup> Ibnu Madhur menyebut fajar ini dengan fajar mustatil (menjulung ke atas).<sup>29</sup> Cahaya fajar kadzib berbentuk menjulang tinggi di tengah langit, bentuknya seperti ekor serigala (ذنب السرحان).<sup>30</sup> Pada fajar ini, seorang muslim masih diperbolehkan untuk menikmati sahur dan tetap dilarang untuk menunaikan salat subuh.

Secara astronomis, fajar kadzib disebut cahaya zodiak. Cahaya zodiak ini disebabkan oleh hamburan sinar Matahari dari debu planet di bidang ekliptika. Cahaya terlihat di langit melintasi konstelasi (serangkaian konstelasi yang dilalui Matahari). Oleh karena itu, fajar Kadzib terlihat seperti ekor serigala yang arahnya searah dengan arah ekliptika.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> “Transisi Dua Fajar Menurut Hadis,” *OIF UMSU*, November 2, 2021, accessed November 24, 2022, <https://oif.umsu.ac.id/2021/11/transisi-dua-fajar-menurut-hadis/>.

<sup>28</sup> Qusthalaani, “Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fikih Dan Astronomi,” *Mahkamah, Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, 1 (June 2018). 8.

<sup>29</sup> Sudarmadi Putra, *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi*. 4.

<sup>30</sup> Selfiah Febriani and dkk., “Perspektif Thomas Jamaluddin Terhadap Eksistensi Fajar Shadiq Dalam Penentuan Awal Waktu Subuh,” *Hisabuna*, 1 (March 2022). 151.

<sup>31</sup> M. Afif Amrulloh, “Penentuan Awal Waktu Shalat Subuh Menurut Departemen Agama Dan Aliran Salafi” (Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010).

Imam Abu Mijlaz seorang tabi'in yang meriwayatkan dari Abu Musa al-Ash'ari, Hasan bin Ali dan Muawiyah serta serta Imran ibn Husain, berkata<sup>32</sup>:

الضوء الساطع في السماء ليس بالصبح، ولكن ذلك الصبح الكذاب. إنما الصبح إذا  
انفصح الأفق

Cahaya yang menjulang (meninggi) dilangit bukanlah subuh, akan tetapi itu adalah fajar kadzib. Sesungguhnya subuh itu adalah apabila ufuk menjadi terbuka (tersingkap) berwarna putih.

Berbeda dengan fajar shadiq, arti kata shadiq adalah benar, jujur tulus. Sehingga fajar shadiq secara harfiah memiliki makna fajar yang sebenarnya, dan fajar yang berhubungan dengan waktu ibadah, yaitu batas waktu berhenti makan dan minum (sahur) atau waktu memulai berpuasa dan melaksanakan salat subuh. Cahaya fajar shadiq bersifat muntashir (menyebar, horizontal) di ufuk timur.

Prof. Thomas Djamaluddin mengartikan fajar shadiq adalah hamburan cahaya matahari oleh partikel-partikel di udara yang melingkupi Matahari. Maka dari itu, cahaya tersebut menyebar di sepanjang ufuk timur pada bidang horizontal.<sup>33</sup>

Dalil tampaknya fajar shadiq sebagai tanda masuknya waktu subuh adalah pada al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 187<sup>34</sup>:

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar

<sup>32</sup> Sudarmadi Putra, *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi*. 4.

<sup>33</sup> Dahlia Haliah Ma'u, "Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado* 4, 2 (2015). 279.

<sup>34</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 44.

Beberapa Ulama' memaknai *الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ* dengan

beberapa makna. Imam Qurtubi menjelaskan bahwa fajar shadiq adalah benang putih dari benang hitam karena yang terlihat adalah cahaya putih yang terlihat seperti benang yang terbentang dari kegelapan ufuk timur.<sup>35</sup> Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa disebut putih dengan benang putih pada siang hari dan hitam dengan benang hitam pada malam hari, Itu menunjukkan bahwa terbitnya fajar adalah awal putih, berbeda dengan hitam, diikuti tipis dan lemah karena benangnya tipis. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa fajar mengacu pada awal munculnya fajar, yang membentang seperti benang yang dibentang melintasi ufuk timur. Abu al-Thib Muhammad Syamsuddin al-'Adzim dalam kitabnya "*Aun al-Ma'būd*" mengartikan makan dan minum sampai terlihat merah (fajar) yang artinya putihnya siang dari gelapnya malam.<sup>36</sup>

Para Jumhur Ulama *Fukaha'* (ahli fikih) baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa waktu subuh adalah ditandai dengan terbitnya fajar shadiq. Dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidin*<sup>37</sup> terjadinya fajar shadiq adalah pada waktu *ghalas* dan berakhir pada saat terbitnya matahari. Namun, Imam Qasim dan sebagian *ashab Shafi'iyah* berpendapat bahwa berakhirnya waktu subuh ketika isfar.

<sup>35</sup> Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubra al-Baihaqi*, 4 (Maktabah Syamilah, n.d.). 613.

<sup>36</sup> Abi Muhammad Ibnu Hazm, *Al-Mahalla*, 2 (Bairut: Dar al Fikr, n.d.). 164.

<sup>37</sup> Abdurrahman Muhammad al-Masyhur, *Bughyat Al-Mustarsyidin Fi Talkhis Fatawa Ba'dhul Aimmati Min al-Ulama' al-Mutaakhirin* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, n.d.). 34.

*Ghalas* (التغليس) adalah waktu gelap di akhir malam yang bercampur dengan cahaya fajar dan saat itu seseorang masih belum bisa mengenali wajah orang lain disisinya,

ينبغي متأكدا التغليس أي التبكير بصلاة الصبح أول وقتها كما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم والصحابة ومن بعدهم من العلماء رضوان الله عليهم. وحده أن يخرج منها وهو لا يعرف جليسه<sup>38</sup>

Seyogyanya seseorang melaksanakan salat subuh di waktu *taghlīs* (suasana masih gelap) yaitu awal waktu salat subuh sebagaimana dinukil dari Nabi Saw. para sahabat dan orang-orang setelahnya di antara para ulama' (semoga Allah meridlai mereka). Adapun batasan waktu *taghlīs* adalah apabila seseorang keluar dia tidak mengenali orang yang ada di sampingnya (keadaan masih gelap)

Sedangkan *isfar* adalah waktu terang buram, yaitu saat langit telah kekuning-kuningan sehingga jalan-jalan dan lingkungan mulai terlihat.

ولم ينقل عن أحد من العلماء غير أبي حنيفة ندب التأخير إلى الإسفار وهو الإضاءة بحيث يرى شخصا من موضع كان لا يراه منه عند طلوع الفجر<sup>39</sup>

Dan tidak dinukil dari seorang di antara Ulama' selain Abu Hanifah sunnahnya mengakhirkan melaksanakan salat subuh sampai dengan waktu *isfār* (terang) yaitu sekiranya seseorang dapat melihat orang lain dari tempat dimana dia tidak bisa melihat ketika terbit fajar.

Para Ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan waktu terbaik untuk menunaikan salat subuh. Sebagian Ulama dari madzhab Shafi'iyah dan Malikiyah berpendapat untuk menyegerakan salat subuh di waktu *ghalas*, begitupun Shaikh Wahbah al-Zuhaili dan Imam Thantawi. Sementara sebagian yang lain seperti Ulama madzhab Hanafiyah dan Imam al-

<sup>38</sup> Ibid. 34.

<sup>39</sup> Ibid. 35

Thabari lebih mengutamakan di waktu isfar.<sup>40</sup> Mereka berpedoman pada hadits Rasulullah Saw.<sup>41</sup>:

حدثنا هناد حدثنا عبدة هو ابن سليمان عن محمد بن إسحق عن عاصم بن عمر بن قتادة عن محمود بن لبيد عن رافع بن خديج قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أسفروا بالفجر فإنه أعظم للأجر قال وقد روى شعبة والثوري هذا الحديث عن محمد بن إسحق قال ورواه محمد بن عجلان أيضا عن عاصم بن عمر بن قتادة قال وفي الباب عن أبي برزة الأسلمي وجابر وبلال قال أبو عيسى حديث رافع بن خديج حديث حسن صحيح وقد رأى غير واحد من أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم والتابعين الإسفار بصلاة الفجر وبه يقول سفیان الثوري و قال الشافعي وأحمد وإسحق معنى الإسفار أن يضح الفجر فلا يشك فيه ولم يروا أن معنى الإسفار تأخير الصلاة

telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdah -yaitu Ibnu Sulaiman- dari Muhammad bin Ishaq dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khadij ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Shalatlah subuh ketika agak siang, karena itu lebih banyak pahalanya." Ia berkata: " Syu'bah dan Ats Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ishaq." Ia berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Ajlan dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah." Ia berkata: "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abu Barzah Al Aslami dan Jabir dan Bilal." Abu Isa berkata: "Hadits Rafi' bin Khadij adalah hadits hasan shahih. Dan bukan hanya satu ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tabi'in yang berpendapat bahwa shalat subuh dikerjakan ketika hari sudah agak terang. Pendapat ini juga dipegang oleh Sufyan Ats Tsauri. Syafi'i, Ahmad dan Ishaq mengatakan bahwa makna isfar adalah ketika fajar telah terang. Tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak mengatakan bahwa makna isfar adalah mengakhirkan shalat."

Dari banyaknya ayat-ayat maupun dalil mengenai awal masuknya waktu subuh yang ditandai dengan terbitnya fajar shadiq. Namun, terdapat

<sup>40</sup> Wafa and Muslih, "Hasil Kajian Awal Waktu Subuh di Indonesia (Pandangan Nahdlatul Ulama')." 3.

<sup>41</sup> al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. 7.

ayat yang menyebutkan bahwa tanda masuknya waktu subuh adalah ketika Bintang-bintang mulai meredup yaitu dalam al-Quran Surat at-Tur ayat 49 Allah berfirman.<sup>42</sup>

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu redupnya bintang-bintang (di waktu fajar).

Pada ayat ini Allah menyebut waktu fajar (subuh) dengan sebutan waktu meredupnya Bintang-bintang. Menurut para mufassir (ahli tafsir) waktu meredupnya bintang (*Idbār al-Nujūm*) adalah waktu subuh, waktu fajar dan waktu *ghadāt*.

Secara astronomi meredupnya Bintang (*Idbār al-Nujūm*) di waktu subuh merupakan fenomena yang disebabkan oleh efek dari atmosfer Bumi pada cahaya Bintang yang melewati atmosfer tersebut. Ketika cahaya Bintang memasuki atmosfer bumi, ia akan mengalami proses dispersi dan penyerapan oleh partikel-partikel di atmosfer seperti oksigen dan nitrogen. Hal ini menyebabkan sebagian cahaya Bintang terpecah dan terserap, sehingga ketajaman cahayanya menurun dan bintang terlihat lebih redup.

Efek ini juga diperparah oleh kondisi atmosfer di waktu subuh, dimana kelembaban udara biasanya lebih tinggi dan banyak partikel berada di lapisan atmosfer yang lebih rendah. Sehingga cahaya bintang harus melalui lebih banyak partikel untuk mencapai pengamat, dan semakin banyak partikel yang dilewati maka semakin besar kemungkinan cahaya Bintang meredup.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Republik Indonesia, *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 869.

<sup>43</sup> "Matahari dan Penentuan Jadwal Shalat."

**BAB III**  
**PEMAKNAAN TAFSIR *IDBĀR AL-NUJŪM* DALAM QS. AT-TUR AYAT**  
**49 MENURUT PARA MUFASSIR (AHLI TAFSIR)**

**A. Tafsir *Idbār Al-Nujūm* Dalam QS. At-Tur Ayat 49 Menurut Para Mufassir (Ahli Tafsir)**

Pemaknaan tafsir *Idbār al-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur ayat 49 terdapat beberapa pemaknaan dari para mufassir (ahli tafsir). Dari banyaknya tafsir yang ada, penulis mengambil 10 kitab tafsir yang menjelaskan secara runtut dan jelas. Penulis mengumpulkan beberapa pendapat Ulama' ahli tafsir mengenai tafsir tentang *Idbār al-Nujūm*, tafsir-tafsir tersebut meliputi:

1. Tafsir *al-Rāzī*<sup>1</sup>

Tafsir *al-Rāzī* merupakan sebutan dari Tafsir *Mafātih al-Ghayb* karangan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Razi, beliau dijuluki dengan Imam Fakhruddin al-Razi. Beliau dilahirkan pada tahun 1149 M di Rayy, Iran dan wafat pada tahun 1209 M di Herat, Afghanistan. Dalam tafsir *al-Rāzī* ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya.<sup>2</sup>

Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, maka dalam tafsir akan dituangkan dengan bahasan-bahasan falsafi. Jika ayat-ayat yang berkenaan dengan teologi, maka dalam tafsir disajikan bahasan-bahasan dalam bidang teologi, meskipun cenderung membela paham. Apabila ayat-ayat yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Taymi, *Mafatih Al-Ghayb (Tafsir Al-Razi)*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 387.

<sup>2</sup> Fahd Abdurrahman ar-Rumi, *Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997). 212.

menyangkut tentang fikih, maka akan disajikan bahasan dan perbincangan fikih dan cenderung pada madzhab Shafi'i. Dan Demikian juga dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan Kesehatan, kedokteran, fenomena fisika dan sebagainya, maka tafsir yang disajikan akan berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.<sup>3</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

Lafadz *Idbār al-Nujūm* merupakan bentuk *tarkīb dharfiyah* (*Dharaf Zaman*) yang memiliki arti waktu, *ووقت إيدبار النجوم* (dan waktu meredupnya bintang). Lafadz *al-Idbār* memiliki arti kembalinya sesuatu dari tempat asalnya karena sesuatu itu berbalik ke arah belakang.

والإيدبار : رجوع الشيء من حيث جاء لأنه ينقلب إلى جهة الدبر

Dan lafadz *al-Idbār*: kembalinya sesuatu dari tempat asalnya karena sesuatu itu berbalik ke arah belakang

Sehingga arti dari *Idbār al-Nujūm* adalah hilang dari kemunculannya bintang (*سقوط طوالعها*). Pernyataan lafadz *Idbār* adalah bentuk majaz dari kata berpisah atau menghilang, yakni ketika bintang-bintang terhalang (*عند*)

*إحتجاب النجوم*).

Rasulullah Saw. di dalam haditsnya:

<sup>3</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Press, 2002), [http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2959](http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2959). 108.

إذا أقبل الليل من ههنا (الإشارة إلى المشرق) وأدبر النهار من ههنا (الإشارة إلى المغرب) فقد أفطر الصائم

Apabila malam telah datang dari arah sana (menunjuk ke arah timur) dan hilangnya siang dari arah sana (menunjuk ke arah barat), maka berbukalah bagi orang-orang yang berpuasa.

Terhalangnya keberadaan bintang maksudnya adalah bintang itu hilang (tidak tampak) di arah barat ketika waktu fajar, yakni waktu ketika permulaan sinar matahari menerangi bintang tersebut.

Maka maksud dari *Idbār al-Nujūm* adalah waktu sahur, yaitu waktu dimana manusia menempati bagiannya dari tidur (bangun dari tidurnya), akan tetapi condong untuk menerima ajakan utk beribadah. Pada waktu itu, Allah Swt. memerintahkan untuk bertasbih agar dapat membedakan atau memisahkan antara tidur yang dibutuhkan dengan tidur yang tumbuh dari kemalasan. Dan jika merasa adanya kebutuhan untuk tidur lagi setelah membaca tasbih (salat), maka boleh baginya untuk berbaring sebentar sampai datang waktu salat subuh. Sebagaimana Rasulullah Saw. berbaring setelah salat fajar sampai datang kepada beliau untuk melaksanakan salat subuh.

*Al-Nujūm* (النجوم) adalah jamak dari lafadz *Najmun* (نجم) yakni bintang yang menerang di malam hari selain bulan. Penjelasan ini dijelaskan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan

perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)

Ayat ini mengisyaratkan tentang waktu yang sangat dianjurkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yaitu salat fajar, salat setelah isha' dan *qiyām al-Layl* (salat di akhir malam). Sebagian pendapat mengatakan ayat ini adalah isyarat salat lima waktu secara garis besar sebagaimana diterangkan dalam hadits nabi Saw.

## 2. Tafsir *al-Khāzin*<sup>4</sup>

Tafsir *al-Khāzin* merupakan sebutan tafsir *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'anī al-Tanzīl* karangan Imam Alauddin Abu Hasan Ali Abu Muhammad bin Ibrahim Umar bin Khalil al-Suaikhi al-Baghdadi Al-Shafi'i al-Khazini. Beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 687 H dan wafat di kota Harb (Aleppo) pada tahun 741 H.<sup>5</sup>

Dalam tafsir ini terdapat dua aspek metodologi tafsir. Pertama, *Sumber Tafsir* yang terdiri dari dua bentuk sumber. *Masādir al-Ulā* (sumber primer) yakni penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat yang memulai penafsiran al-Quran hingga penafsiran yang berasal dari pendapat para tabi'in, sedangkan *Masādir al-Tsāni* (Sumber Sekunder) yakni bersumber dari penafsiran al-Quran dengan pendapat para tabi' al-Tabi'in sampai dengan penafsiran kaidah kebahasaan dan perangkat lainnya. Kedua, *Metode*

<sup>4</sup> Abu al-Husain Ali Umar al-Syaihi, *Libab Al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin)*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 495.

<sup>5</sup> Ibn al-Imad al-Anbali, *Syarat Al-Zab*, vol. VI (Bairut: al-Maktab al-Tijari, n.d.). 131.

*Penafsiran* yakni menggunakan metode *tahlili*<sup>6</sup> dan menggunakan sistematika *tartib mushafi*<sup>7,8</sup>. Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

(ومن الليل فسبحه) dan pada sebagian malam hendaklah bertasbih

kepada Allah, maksud dari bertasbih adalah Salatlah di malam hari yaitu salat maghrib dan isha'. (وإدبار النجوم) dan bertasbihlah di waktu redupnya bintang, yaitu dua rakaat sebelum salat fajar (subuh). Redupnya bintang disebabkan terangnya waktu subuh.

ذلك حين تدبر النجوم أي تغيب بضوء الصبح

Ketika diredupkannya bintang-bintang yakni menghilangnya bintang akibat cahaya subuh

*'Ibārat* ini adalah pendapat kebanyakan ahli tafsir, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

إدبار النجوم الركعتان قبل الفجر وإدبار السجود الركعتان بعد المغرب

Makna salat setelah meredupnya bintang adalah dua raka'at sebelum fajar dan makna salat setelah sujud adalah dua raka'at setelah maghrib

Sebagian pendapat *Idbār al-Nujūm* itu adalah salat subuh.

<sup>6</sup> *Metode Tahlili* adalah metode yang berusaha menjelaskan seluruh aspek dikandung oleh ayat-ayat al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya.

<sup>7</sup> *Tartib Mushafi* adalah menafsirkan al-Quran menurut susunan urutan dalam mushaf.

<sup>8</sup> Eka Zahri Fauziyah, "BERPALING DARI AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA'WIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA AL-KHAZIN" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). 57.

وقيل : إِدْبَار النجوم هي فريضة صلاة الصبح.

Dan sebagian Ulama' ahli tafsir mengartikan: Meredupnya bintang-bintang adalah salat fadhu subuh.

### 3. Tafsir *Aysār al-Tafāsir*<sup>9</sup>

Tafsir *Aysār al-Tafāsir li Kalāmillahi al-Aliyyi al-Kabīr* merupakan kitab tafsir termudah dan paling ringkas yang menekankan pada penafsiran manhaj salaf dalam masalah akidah, asma dan sifat Allah. Kitab ini dikarang oleh Imam Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir al-Jazairi. Beliau dilahirkan di Algeria pada tahun 1324 H/ 1921 M dan wafat pada Tahun 1439 H di kota Madinah.<sup>10</sup> Kitab ini menggunakan empat sumber referensi yakni *Jamī' al-Bayān fī Tafsir al-Quran* oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir al-Jalālayn* oleh Imam al-Mahalli dan Imam al-Suyuthi, *Tafsir al-Marāghī* dan *Tafsir al-Karīm al-Rahmān*.<sup>11</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

(وسبح بحمد ربك) dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, maksudnya dengan memuji سبحان الله وبحمده ketika bangun dari tidur, ketika dalam keadaan duduk dan di waktu malam pula, bertasbihlah dengan melaksanakan salat maghrib, isha' dan tahajjud. Begitu juga ketika bintang

<sup>9</sup> Abu Bakar al-Jazairi, *Aysar Al-Tafasir*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 158.

<sup>10</sup> "Mengenal Tafsir Aisar Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi," *Tanwir.ID*, February 28, 2022, accessed August 2, 2023, <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-aisar-karya-abu-bakar-jabir-al-jazairi/>.

<sup>11</sup> Abu Bakar Jabir al Jazairi, *Tafsir Al-Quran al-Aisar*, vol. 1, 4 vols. (Jakarta: Darus Sunnah, 2006). xix-xxi

mulai meredup, yaitu ketika setelah terbitnya fajar. Maka bertasbihlah dengan melaksanakan salat subuh dan sebagainya.

وكذا إدبار النجوم أي بعد طلوع الفجر فسيح بصلاة الصبح وغيرها.

Dan begitupun pada waktu meredupnya bintang-bintang yaitu setelah terbitnya fajar, maka bertasbihlah dengan melaksanakan salat subuh dan sebagainya.

#### 4. Tafsir *al-Samarqandī*<sup>12</sup>

Tafsir *al-Samarqandī* atau Tafsir *Bahr al-Ulūm* merupakan salah satu tafsir karangan Imam Abu Laits al-Samarqandi. Nama lengkap beliau adalah Nashr bin Muhammad bin Ibrahim al-Khithab al-Samarqandi al-Tauzi al-Balkhi. Beliau lahir antara tahun 301-310 H di Samarqand (salah satu kota besar di Khurasan dan masuk wilayah negara Uzbekistan) dan wafat pada tahun 375 H. Beliau merupakan mufassir yang ahli dalam bidang disiplin ilmu selain tafsir, salah satunya fikih. Sehingga beliau mendapat gelar al-Faqih (orang yang ahli dalam bidang fikih).<sup>13</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

(وإدبار النجوم) dan waktu meredupnya bintang, yakni dua rakaat fajar

(ركعتي الفجر). Hal ini diriwayatkan dari Said bin Jabir, dari Zadzan. Dari

Sayyidina Umar ra.:

لا صلاة بعد طلوع الفجر, إلا ركعتي الفجر, وهما إدبار النجوم

<sup>12</sup> al-Samarqandi, *Bahr al-Ulum (Tafsiral-Samarqandi)*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 205.

<sup>13</sup> Muhammad Irsyad Bayhaqi Al Qodiri, “Abi Laits al-Samarqandi; Mufasir Bergelar Faqih, Penulis Tafsir Bahr al-Ulum,” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia*, August 12, 2021, accessed July 21, 2023, <https://tafsiralquran.id/abi-laits-al-samarqandi-mufasir-bergelar-faqih-penulis-tafsir-bahr-al-ulum/>.

Tidak ada salat setelah terbitnya fajar kecuali dua rakaat fajar (salat subuh), dan dua rakaat itu adalah ketika meredupnya bintang

Penyebutan dua rakaat fajar disebut juga dengan *Idbār al-Nujūm* sama halnya dengan *الركع السجود* sebagai penyebutan dua rakaat setelah maghrib (الركعتان بعد المغرب). Pernyataan ini termaktub dalam riwayat Waki', dari

Ibnu Abbas:

بت ذات ليلة عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلي ركعتي الفجر ثم خرج إلى الصلاة.

Saya menghabiskan satu malam bersama Rasulullah Saw. dan melaksanakan dua rakaat fajar dan keluar untuk salat subuh.

Pelaksanaan salat fajar lebih baik diakhirkan waktunya, karena perintah untuk melaksanakan dua rakaat fajar setelah meredupnya bintang, dan meredupnya bintang itu setelah cahaya matahari mulai bersinar.

##### 5. Tafsir *al-Qurthubī*<sup>14</sup>

Tafsir *al-Qurthubī* atau Tafsir *al-Jamī' al-Ahkām* merupakan kitab tafsir karangan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin farh al-Anshory al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurthubiy. Al-Qurthubiy merupakan nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol) yaitu Cordoba. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa beliau dilahirkan, akan tetapi beliau hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan

<sup>14</sup> Abu Abdillah Muhammad faroh al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, n.d. 71.

Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yakni sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.<sup>15</sup>

Kitab tafsir ini menggunakan sistematika *mushafi* yang bermaksud menafsirkan al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam al-Quran. Dan tafsir ini menggunakan metode *tahlili* yang apabila tafsirnya panjang lebar dan mendalam, maka akan dijelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek secara runtut.<sup>16</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

Ibnu Abbas, Jabir dan Anas mengartikan *Idbār al-Nujūm* adalah dua rakaat fajar. Dan Imam al-Thabari menyebutnya sebagai salat subuh. lafadz *Idbār al-Nujūm* dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw.:

إِدْبَارِ النُّجُومِ الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَإِدْبَارِ السُّجُودِ الرَّكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

Makna salat setelah meredupnya bintang adalah dua raka'at sebelum fajar dan makna salat setelah sujud adalah dua raka'at setelah maghrib

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. melaksanakan dua rakaat sebelum fajar. Hadits ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah ra.:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمِيرٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مَعَاهِدَةً مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said dari Ibnu Juraij katanya:

<sup>15</sup> Saifudin Zuhri Qudsi, "ISLAM DI ANDALUSIA," *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga* 9–10 (n.d.).

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat Dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). 387

telah menceritakan kepadaku 'Atha` dari 'Ubaid bin Umair dari 'Aisyah, bahwa tidak ada shalat sunnah yang lebih di jaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada dua raka'at sebelum subuh."

Rasulullah Saw. sangat menjaga salat sunnah dua rakaat sebelum subuh, karena dua rakaat sebelum subuh lebih baik dari dunia dan seisinya.

ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها.

Salat dua rakaat di waktu fajar lebih baik dari dunia dan seisinya.

#### 6. Tafsir *al-Thabarī*<sup>17</sup>

Tafsir *al-Thabarī* merupakan kitab karangan Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari, beliau disebut juga dengan Imam Abu Jakfar. Beliau dilahirkan di Amol, Thabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia) pada tahun 224 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H Beliau juga merupakan cendekiawan mufassir yang disiplin ilmu dalam bidang Qiraat, Asbab al-Nuzul, Perbandingan Madzhab, Rijal al-Hadits dan Hukum Syariat atau Fikih.<sup>18</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

Pengertian *Idbār al-Nujūm* adalah waktu dimana bintang-bintang mulai memudar atau meredup pada saat terbitnya fajar.

وإدبار النجوم يعني حين تدبر النجوم للأفول عند إقبال النهار.

Dan pada waktu meredupnya bintang, yakni ketika diredukannya atau dipudarkan (cahaya) bintang-bintang pada saat terbitnya fajar.

<sup>17</sup> Abu Jakfar Muhammad al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran (Tafsir al-Thabari)* (Muassasah al-Risalah, 2000). 488.

<sup>18</sup> Alif Jabal Kurdi, "Biografi Ibn Jarir At-Thabari, Sang Bapak Tafsir Yang Fenomenal," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, September 1, 2020, accessed July 21, 2023, <https://tafsiralquran.id/biografi-ibn-jarir-at-thabari-sang-bapak-tafsir-yang-fenomenal/>.

Sebagian Ulama' berpendapat bahwa *Idbār al-Nujūm* adalah penyebutan dari dua rakaat fajar (عني بذلك ركعتا الفجر). Para Ulama' mengambil pendapat ini dari Ibnu Abbas ra.:

حدثني محمد بن سعد, قال: ثني أبي, قال: ثني عمي, قال: ثني أبي, عن أبيه, عن ابن عباس, قوله (فسبحه وإدبار النجوم) قال: هما السجدة قبل صلاة الغداة.

Telah menceritakan Muhammad bin Sa'ad, beliau berkata: telah menceritakan ayahku, beliau berkata: telah menceritakan pamanku, beliau berkata: telah menceritakan ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, Allah Swt. berfirman (Maka bertasbihlah pada waktu meredupnya bintang-bintang). Ibnu Abbas berkata: kedua rakaat sebelum salat subuh.

#### 7. Tafsir *Zāda al-Masīr*<sup>19</sup>

Tafsir *Zāda al-Masīr* merupakan kitab karangan Imam Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaidillah bin al-Jauzi al-Qurays al-Tamimy al-Bakri bin Bani Muhammad bin Abu Bakar al-Siddiq. Beliau dikenal dengan sebutan Ibn al-Jawzi. Beliau adalah orang arab asli yang masuk dalam kaum Quraisy dari Bani Tamim. Beliau dilahirkan di Darb Habib, Baghdad sekitar tahun 510-512 H.<sup>20</sup>

Tafsir ini secara umum berisi tentang ringkasan-ringkasan debat yang terjadi di seputar ayat-ayat al-Quran dan mengatur bagian-bagian mendasar

<sup>19</sup> Ibnu al-Jauzi, *Zada Al-Masir*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 436.

<sup>20</sup> "Ibnul Jauzi: Penulis Kitab Tafsir Zaadul Masir," *Tanwir.ID*, December 15, 2021, accessed August 3, 2023, <https://tanwir.id/ibnul-jauzi-penulis-kitab-tafsir-zaadul-masir/>.

yang menjadi bahan perbincangan.<sup>21</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

Makna *Idbār al-Nujūm* dalam tafsir *al-Maqātil* yaitu salatlah di waktu *Idbār al-Nujūm* maksudnya adalah ketika bintang meredup atau menghilang akibat cahaya subuh (fajar shadiq).

والمعنى : صلّ له في إدبار النجوم, أي : حين تدبر, أي تغيب بضوء الصبح

Dan makna dari *Idbār al-Nujūm*: salatlah kepada Allah di waktu meredupnya bintang-bintang, yakni ketika diredupkan bintang, maksud dari diredupkan bintang adalah menghilangnya bintang karena cahaya subuh (fajar).

Maksud salat disini memiliki dua pendapat. *Pertama*, bahwasannya maksud salat ini adalah salat dua rakaat sebelum salat fajar (subuh). Hal ini diriwayatkan oleh Sayyidina Ali dari Nabi Saw. dan ini merupakan pendapat dari para Jumhur Ulama'. *Kedua*, maksud salat pada *'Ibārat* di atas adalah salat *ghadāt* (waktu pagi). ini merupakan pendapat dari al-Dhahak dan Ibnu Zaid. Berdasarkan kitab *al-Bayjurī*<sup>22</sup> salat *ghadāt* adalah nama lain dari salat subuh.

#### 8. Tafsir *al-Muqātil*<sup>23</sup>

Tafsir *al-Muqātil* atau Tafsir *al-Kabīr* merupakan kitab tafsir karangan Imam Muqatil bin Sulaiman bin Basyir al-Bakhi al-Adzi, beliau biasa disebut dengan Abu al-Hasan al-Balkhi. Tidak banyak yang mengetahui beliau kapan lahir, namun dalam riwayat Sulaiman bin Ishaq mengatakan bahwa beliau

<sup>21</sup> Andi Muhammad Ali Amiruddin, "KHAZANAH TAFSIR SINGKAT IBN AL-JAWZI:" 1 (2013). 40.

<sup>22</sup> Al Bayjuri, *Hasyiyatu al-Syaikh Ibn Ibrahim al-Bayjuri 'Ala Syarhi al-Allamatu Ibn Qasim al-Ghazi*, vol. 1, p. . 133.

<sup>23</sup> Maqatil, *Tafsir Maqatil*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 431.

lahir di kota Balkh (salah satu kota di Khurasan) pada tahun 109 H dan wafat pada tahun 105 H/ 767 M.<sup>24</sup>

Secara latar belakang kepenulisannya, tafsir ini tidak tercantum secara tersurat, namun secara tersirat sudah tercantum dalam muqaddimahny. Metode tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan dua sumber, yakni *bi al-Ma'tsur* (riwayat) dan *bi al-Ra'yi* (nalar atau pendapat) dan tafsir *muqatil* ini merupakan tafsir yang pertama kali menggabungkan antara *bi al-Ma'tsur* dan *bi al Ra'yi*.<sup>25</sup>

Sistematika penulisan pada tafsir ini ditulis secara lengkap 30 juz al-Quran dan dibagi menjadi lima jilid, yang setiap jilidnya diisi seperempat surat al-Quran. Jilid pertama terdiri dari 601 halaman, dimulai dari al-Fatihah sampai al-An'am. Jilid kedua terdiri dari 790 halaman, dimulai dari al-A'raf sampai Maryam. Jilid ketiga terdiri dari 956 halaman, dimulai dari Taha sampai al-Jasiyah. Jilid keempat terdiri dari 1061 halaman, dimulai dari al-Ahqaf sampai an-Nas. Dan Jilid terakhir terdiri dari 279 halaman, berisi biografi dan metode penafsiran yang ditulis langsung oleh Abdullah Mahmud Syahatah.<sup>26</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

وإدبار النجوم يعني الركعتين قبل صلاة الغداة وقتها بعد طلوع الفجر  
makna *Idbār al-Nujūm* adalah dua rakaat sebelum salat *ghadāt*  
(subuh) dan waktunya setelah terbitnya fajar shadiq.

<sup>24</sup> M. Azkiya Khikmatiar, "Muqatil Bin Sulaiman, Pengarang Kitab Tafsir Al-Kabir," *Islami[Dot]Co*, last modified September 24, 2018, accessed July 23, 2023, <https://islami.co/muqatil-bin-sulaiman-pengarang-kitab-tafsir-al-kabir/>.

<sup>25</sup> Anggit Sutraningsih, "Mengenal Sosok Habib Al-Mawardi dan Tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, November 12, 2021, accessed July 21, 2023, <https://tafsiralquran.id/mengenal-sosok-habib-al-mawardi-dan-tafsir-an-nukat-wa-al-uyun/>.

<sup>26</sup> Khikmatiar, "Muqatil Bin Sulaiman, Pengarang Kitab Tafsir Al-Kabir."

## 9. Tafsir *al-Mawardī*<sup>27</sup>

Tafsir *al-Mawardī* merupakan kitab tafsir karangan Imam Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri. Beliau dilahirkan di Bashrah pada tahun 364 H/ 975 M dan wafat pada 30 Rabiul Awwal 450 H/ 27 Juni 1058 M di usia 86 Tahun. Sebutan al-Mawardi merupakan nisbat kepada *Mā' al-Ward* (Air Mawar) yakni sebutan profesi dari keluarga al-mawardi sebagai pembuat dan penjual air bunga.

Tafsir ini menggunakan sistematika *mushafi*, dan menuliskan pasal-pasal yang menjelaskan nama-nama al-Quran disetiap awal suratnya dan menjelaskan riwayat mengenai ayat yang akan ditafsirkan serta menjelaskan makna kosakata ayat dari aspek perincian kata, syair-syair arab dan pendapat para Ulama'.<sup>28</sup>

Makna *Idbār al-Nujūm* pada tafsir ini terbagi menjadi 3 pendapat:

- a. Bahwasannya *Idbār al-Nujūm* adalah dua rakaat sebelum fajar.

Pendapat ini merujuk kepada riwayat Ibnu Abbas:

رواه ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : ركعتان قبل الفجر, إديار النجوم, وركعتان بعد المغرب, إديار السجود

Ibnu Abbas meriwayatkan, dari Nabi Saw. bahwasannya beliau bersabda: dua rakaat sebelum subuh (meredupnya bintang-bintang) dan dua rakaat setelah maghrib (seusai sujud)

- b. Bahwasannya *Idbār al-Nujūm* adalah salat dua rakaat fajar sebelum *ghadāt* (waktu pagi).

أفها ركعتا الفجر قبل الغداة

<sup>27</sup> al-Mawardi, *Al-Nuktu Wa al-Uyun (Tafsir al-Mawardi)*, n.d., <http://www.altafsir.com>. 184.

<sup>28</sup> Sutraningsih, "Mengenal Sosok Habib Al-Mawardi dan Tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun."

Bahwasannya *Idbār al-Nujūm* adalah salat dua rakaat fajar sebelum *ghadāt* (waktu pagi).

- c. Bahwasannya waktu *Idbār al-Nujūm* adalah waktu untuk bertasbih setelah salat fajar (subuh), dan ini yang mendapat riwayat dari Ibnu Abbas juga:

وروي عن عمر رضي الله عنه أنه قال: لا صلاة بعد الفجر إلا ركعتي الفجر

Dan diriwayatkan dari Sayyidina Umar ra. Bahwasannya beliau mengatakan: tidak ada salat setelah salat fajar kecuali dua rakaat fajar (salat subuh).

#### 10. Tafsir Imam Ṭabrānī<sup>29</sup>

Tafsir Ṭabrānī atau *tafsir al-Quran al-Adzim al-Manshub* merupakan kitab tafsir karangan Imam Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi al-Shami al-Thabrani. Beliau dilahirkan di kota Acre, Syam (salah satu kota di wilayah Israel sekarang) dan wafat di kota Isfahan pada tahun 360 H/971 M.

Beliau adalah seorang Imam dalam ilmu hadits dan juga tafsir. Seluruh kitab-kitab beliau memiliki perhatian khusus pada bidang keilmuan Islam, terlebih dalam bidang hadits. Kitab hadits karangan beliau yang terkenal adalah Kitab *Mu'jam al-Kabīr*, *Mu'jam al-Ausath*, *Mu'jam al-Shaghīr*.<sup>30</sup> Dalam hal ini beliau menafsirkan *Idbār al-Nujūm* sebagai berikut.

وقيل : المراد بهذه الآية صلاة الفجر عند القيام من النوم

<sup>29</sup> Abu al-Qaim Sulaiman al-Thabrani, *Tafsir Al-Quran al-Adzim al-Manshub (Tafsir al-Thabrani)*, n.d. 525.

<sup>30</sup> “Biografi Imam Ath Thabrani, Ulama’ Pakar Hadits Dan Tafsir Pada Abad 3 Hijriah - Khazanahimani,” accessed July 23, 2023, <https://www.khazanahimani.com/profil/pr-4183362156/biografi-imam-ath-thabrani-ulama-pakar-hadits-dan-tafsir-pada-abad-3-hijriah>.

Dan beberapa Ulama' berpendapat maksud dari ayat ini adalah salat fajar setelah bangun tidur.

Dari pendapat di atas, pendekatan takwil (makna) ini secara jelas adalah salat fajar. Karena dalam firman Allah Swt.:

(ومن الليل فسبحه) والمراد به الصلاة المغرب والعشاء, وأما (إدبار النجوم) فركتان قبل فريضة الفجر

(Dan di waktu malam, maka bertasbihlah kepada-Nya) maksud dari lafadz ini adalah salat maghrib dan isha', dan Adapun (dan meredupnya bintang-bintang) yakni dua rakaat sebelum salat fardhu fajar (subuh).

Pemaknaan ini merujuk kepada riwayat dari Sayyidina Ali ra. Bahwasannya Rasulullah Saw.:

إدبار السجود الركتان بعد المغرب و إدبار النجوم الركتان قبل الفجر

Selesaiannya sujud adalah dua rakaat setelah maghrib dan meredupnya bintang-bintang adalah dua rakaat sebelum salat fajar (subuh).

## B. Pemaknaan Tafsir *Idbār Al-Nujūm* Dalam QS. At-Tur Ayat 49 Menurut Para Mufassir (Ahli Tafsir)

Berdasarkan pemaknaan para Mufassir mengenai Tafsir dari *Idbār al-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur ayat 49, terdapat beberapa pemaknaan yang berbeda-beda, seperti:

### 1. *Idbār al-Nujūm* adalah Waktu Sahur

Pemaknaan *Idbār al-Nujūm* adalah waktu sahur adalah pada tafsir al-*Rāzi*. Beliau mengartikan *Idbār al-Nujūm* adalah waktu dimana seseorang

bangun dari tempat tidurnya dengan keadaan sukarela (tidak malas) untuk beribadah dan bertasbih kepada Allah.<sup>31</sup>

2. *Idbār al-Nujūm* adalah Waktu melaksanakan Salat Dua Rakaat sebelum Subuh (Salat Sunnah Fajar)

Pemaknaan *Idbār al-Nujūm* adalah waktu melaksanakan dua rakaat sebelum subuh (salat fajar). Dan kebanyakan para mufassir (ahli tafsir) seperti Tafsir *Khāzin*, *Qurthubī*, *Thabāri*, *Zāda al Masīr*, *Maqātil*, *Mawardī*, *Ṭabrānī* memaknai *Idbār al-Nujūm* dengan waktu ini. Pemaknaan ini merujuk pada hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan Ibnu Abbas:

إِدْبَارِ النُّجُومِ الرَّكَعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَإِدْبَارِ السُّجُودِ الرَّكَعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

Yang dimaksud salat setelah meredupnya bintang adalah dua raka'at sebelum fajar dan yang dimaksud salat seusai sujud adalah dua raka'at setelah maghrib

Sehingga para Ulama' memaknai waktu *Idbār al-Nujūm* atau meredupnya bintang-bintang sebagai waktu untuk melaksanakan dua rakaat sebelum salat subuh (salat fajar). Dan waktu ini menjadi awal masuknya waktu salat subuh (munculnya fajar shadiq).

3. *Idbār al-Nujūm* adalah waktu melaksanakan Salat Subuh atau Salat *Ghadāt*

Sebagian Ulama' memaknai *Idbār al-Nujūm* sebagai waktu pelaksanaan salat subuh atau salat *Ghadāt*, hal ini terdapat pada beberapa kitab-kitab tafsir seperti *Aysār al-Tafāsīr*, *Samarqandī*, dan *Mawardī*. Pemaknaan *Idbār al-Nujūm* sebagai waktu untuk melaksanakan salat subuh

<sup>31</sup> Husain al-Taymi, *Maḥāṭib Al-Ghayb (Tafsir Al-Razi)*. 387.

ini merujuk kepada Hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar ra.<sup>32</sup>:

عن عمر رضي الله عنه أنه قال: لا صلاة بعد الفجر إلا ركعتي الفجر

diriwayatkan dari Sayyidina Umar ra. Bahwasannya beliau mengatakan: tidak ada salat setelah salat fajar kecuali dua rakaat fajar (salat subuh).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>32</sup> al-Mawardi, *Al-Nuktu Wa al-Uyun (Tafsir al-Mawardi)*. 184.

**BAB IV**  
**PEMBUKTIAN *IDBĀR AL-NUJŪM* DALAM PENENTUAN AWAL**  
**WAKTU SUBUH DENGAN PENGAMATAN ASTRONOMI**

**A. Menentukan Awal Waktu Subuh dengan menggunakan *Idbār Al-Nujūm*  
(Meredupnya Bintang-Bintang)**

Menentukan awal waktu subuh dengan menggunakan *Idbār Al-Nujūm* atau meredupnya bintang-bintang terdapat beberapa Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memahami dan memaknai tafsir dari *Idbār Al-Nujūm* dalam firman Allah Swt.

Ayat yang menjelaskan tentang penentuan awal waktu subuh dengan menggunakan *Idbār Al-Nujūm* adalah pada al-Quran surat at-Tur ayat 49.

Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu redupnya bintang-bintang (di waktu fajar).

Dalam ayat ini para mufassir mengartikan bahwa *Idbār Al-Nujūm* adalah waktu subuh. Ini merujuk pada riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda:

إِدْبَارَ النُّجُومِ الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَإِدْبَارَ السُّجُودِ الرَّكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

Yang dimaksud shalat setelah meredupnya bintang adalah dua raka'at sebelum fajar dan yang dimaksud shalat sesudah sujud adalah dua raka'at setelah maghrib

Beberapa juga berpendapat *Idbār Al-Nujūm* adalah waktu salat fardhu subuh.

وقيل : إِدْبَار النُّجُوم هِيَ فَرِيضَةُ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

Dan sebagian Ulama' ahli tafsir mengartikan: Meredupnya bintang-bintang adalah salat fardhu subuh.

## 2. Mencari tempat observasi penelitian

Mencari tempat yang tepat dalam observasi penelitian sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi objek yang akan diteliti. Apabila observasi waktu subuh dilakukan di tempat yang banyak polusi cahaya seperti di perkotaan, maka magnitudo bintang akan kalah dengan cahaya disekitar tempat penelitian.

Begitupun pada fajar shadiq, dalam al-Qur'an fajar shadiq disebut dengan *الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ* atau benang putih. Sinar fajar akan terlihat dika

ketinggian matahari masih rendah. Jika penelitian dilaksanakan di tempat yang penuh dengan polusi cahaya maka cahaya fajar akan kalah dengan cahaya yang ada di sekitarnya dan menyebabkan nilai cahaya yang didapat akan tinggi.

## 3. Menyiapkan alat-alat penelitian

Dalam meneliti *Idbār Al-Nujūm* dibutuhkan alat-alat yang dapat membidik dan mengambil gambar dengan jelas. Alat-alat yang dibutuhkan seperti:

- a. *Sky Quality Meter* (SQM)

*Sky Quality Meter* (SQM) adalah alat yang digunakan untuk mengukur kecerahan langit. Alat ini dapat menangkap cahaya melalui sensor perangkat dan mengubahnya menjadi *Magnitude per Square is Seconds* (MPAS). Data atau informasi ini disimpan dan dihubungkan langsung ke laptop atau komputer.

Gambar 2: Sky Quality Meter



Data yang direkam SQM terbagi menjadi dua, teknis dan non teknis. Data teknis adalah data seperti tanggal, waktu perekaman, temperature, jumlah bintang yang masuk dalam FoV, frekuensi dan nilai MPAS. Data ini sudah terekam dan muncul berupa grafik. Sedangkan data non teknis adalah data berupa jenis instrument, organisasi, nama pengamat, lokasi pengamatan, posisi lintang dan bujur tempat, dan lain-lain.<sup>1</sup>

b. Alat untuk membidik citra objek penelitian

<sup>1</sup> Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh Dan Isya* (Jakarta: UHAMKA Press & LPP AIKA UHAMKA, 2017). 57-60.

Pada penelitian *Idbār Al-Nujūm*, alat yang wajib digunakan untuk membidik objek penelitian adalah kamera. Dengan menggunakan kamera bintang yang akan dibidik akan terlihat dengan jelas. Meski menggunakan handphone atau gadget saja sudah bisa, akan tetapi spesifikasi dalam handphone atau gadget tidak semaksimal kamera.

Kamera yang dapat digunakan adalah kamera DSLR dan kamera All Sky (ZWO ASI). Kedua kamera ini memiliki spesifikasi yang memadai dalam meneliti *Idbār Al-Nujūm* (meredupnya bintang).

Gambar 3: Kamera DSLR



Gambar 4: Kamera ZWO ASI



#### 4. Mengolah data hasil penelitian

Setelah melakukan penelitian, data bidikan kamera akan diolah menggunakan aplikasi AstroimageJ. Aplikasi ini digunakan untuk mengambil data bintang yang dibidik dan mengolah intensitas cahayanya. Data yang akan muncul berupa intensitas cahaya, data area bintang yang dibidik, data minimal dan maksimal cahaya yang ada di sekitar area yang dibidik. Data yang sudah diolah dalam aplikasi AstroimageJ kemudian dijadikan dalam bentuk grafik kurva dengan menggunakan aplikasi LabPlot.

Data-data yang sudah menjadi grafik kurva kemudian dibandingkan dengan nilai data *Sky Quality Meter* (SQM), apabila titik belok antara data meredupnya bintang-bintang dengan datangnya cahaya fajar sama atau perbedaan perbandingan waktunya sedikit maka metode *Idbār Al-Nujūm* dapat dijadikan sebagai metode untuk menentukan awal waktu subuh.

### **B. Pembuktian *Idbār Al-Nujūm* dalam Penentuan Awal Waktu Subuh dengan Pengamatan Astronomi**

Untuk mengetahui apakah *Idbār Al-Nujūm* dapat dijadikan sebagai penentuan awal waktu subuh, maka penulis melakukan sebuah penelitian dilaksanakan di pulau Bawean yang berlokasi di Pantai Mombhul, Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Tempat ini dipilih dikarenakan tepat berada di ujung timur pulau Bawean, sehingga dapat dengan mudah melihat ufuk timur dengan jelas tanpa ada halangan dan pulau Bawean masih rendah polusi cahayanya.

Gambar 5: Peta Google Maps Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik

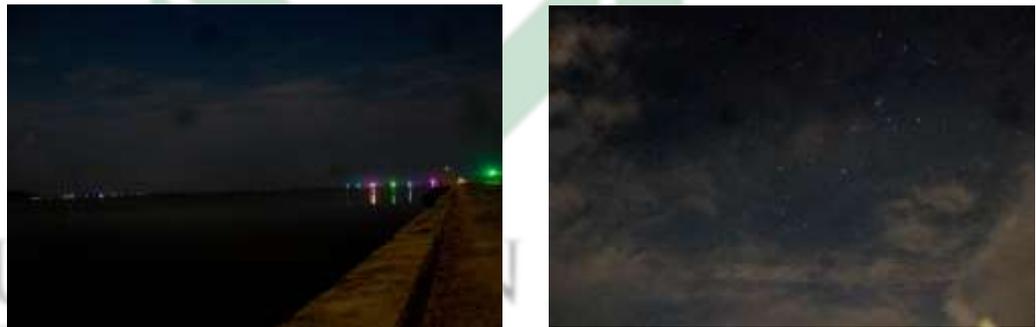


Gambar 6: Pantai Mombhul



Penulis melakukan penelitian sebanyak tiga kali, namun dalam tiga kali itu penulis mengalami kegagalan, dikarenakan cuaca yang tidak mendukung. Penelitian awal dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022, penelitian dilakukan selama 1 minggu dan tidak mendapat hasil, dikarenakan mulai masuknya musim hujan. Penelitian kedua dilaksanakan pada 25 November 2022, penelitian dilaksanakan selama 2 minggu dan tidak mendapatkan hasil dikarenakan faktor cuaca. Dan penelitian ketiga, penulis melakukan penelitian pada tanggal 28 Maret 2023, penelitian dilaksanakan 2 minggu, namun tidak berhasil juga dikarenakan cuaca yang sulit untuk di prediksi.

Gambar 7: Kondisi ufuk timur tertutup awan pada saat penelitian



Dari banyaknya penelitian ini, penulis akhirnya menggunakan data milik Lembaga Falakiah PCNU Kabupaten Gresik pada tahun 2019 di pulau Bawean. Penelitian dilaksanakan sebanyak lima kali dan di tempat yang berbeda-beda.

## 1. Pantai Mombhul 1

Gambar 8: Fajar Shadiq di Pantai Mombhul 1



Penelitian pertama dilaksanakan di Pantai Mombhul dengan Lintang  $5^{\circ} 47' 20,28$  LS dan Bujur  $112^{\circ} 44' 35,06$ " BT pada tanggal 5 Juli 2019.

Dengan menggunakan SQM:

a. SQM A (sudut  $30^{\circ}$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 21,55 MPAS.

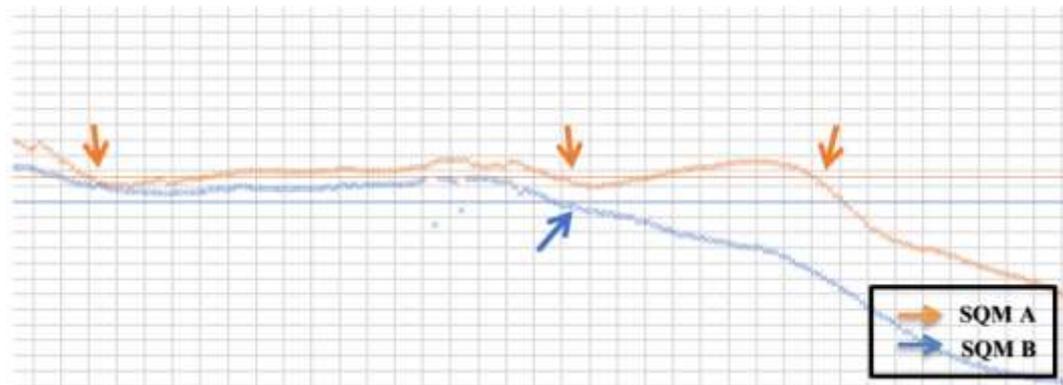
Turunan 1 berada di 21,52 MPAS dengan elevasi  $-17,366^{\circ}$  pada pukul 4:27:46 WIB. Kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:27 dan 4:28 WIB.

Turunan 2 berada di 21,54 MPAS dengan elevasi  $-15,677^{\circ}$  pada pukul 4:35:05 WIB, tidak ada citra CMOS.

Turunan 3 berada di 21,53 MPAS dengan elevasi  $-14,775^{\circ}$  pada pukul 4:39:01 WIB, tidak ada citra CMOS.

- b. SQM B (sudut  $5^\circ$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 21,38 MPAS. Turunan berada di 21,37 MPAS dengan elevasi  $-15,696^\circ$  pada pukul 4:35:01 WIB, tidak ada citra CMOS.

Gambar 9: Data SQM Pantai Mombhul 1

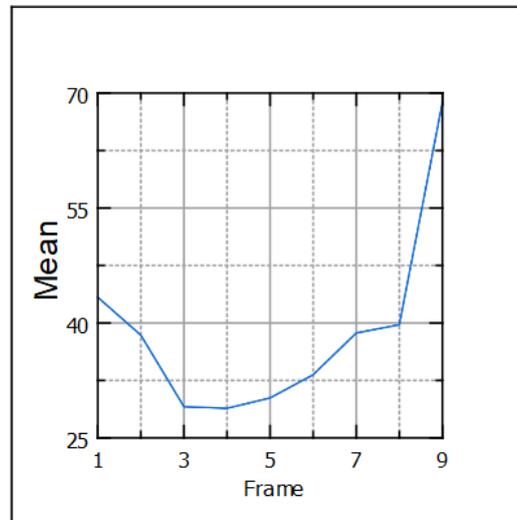


Data bintang yang dibidik dan digunakan sebagai penelitian *Idbār Al-Nujūm* adalah Nebula. Pada aplikasi AstroimageJ nilai intensitas cahaya nebula semakin naik dikarenakan cahaya dari nebula kalah dengan cahaya fajar.

Tabel 1: Data Tabel AstroImageJ Pantai Mombhul 1

Frame	Area	Mean	Min	Max
1	1935	43.351937984	36	91
2	1443	38.399168399	31	54
3	1517	29.063941991	23	43
4	1560	28.860256410	23	41
5	1935	30.209302326	23	46
6	1935	33.243410853	25	49
7	1599	38.688555347	29	98
8	2070	39.760869565	28	90
9	1845	68.786449864	53	238

Gambar 10: Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pantai Mombhul 1



Data yang penulis ambil adalah 9 frame atau gambar, karena menyesuaikan data SQM milik Lembaga Falakiah PCNU Gresik. pada frame ke-2 sampai ke-6 terdapat penurunan intensitas cahaya dikarenakan kondisi langit terkena awan bergerak. Pada frame ke-7 pada pukul 04:27 WIB nilai intensitas cahaya semakin tinggi dikarenakan kalah dengan cahaya fajar shadiq yang sudah muncul dengan elevasi ketinggian matahari  $-17,525^\circ$ .

## 2. Pulau Gili Timur

Gambar 11: Fajar Shadiq di Pulau Gili Timur



Penelitian kedua dilaksanakan di Pantai Pulau Gili Timur dengan Lintang  $5^{\circ} 47' 57,28$  LS dan Bujur  $112^{\circ} 46' 18,6$ " BT pada tanggal 6 Juli 2019. Dengan menggunakan SQM:

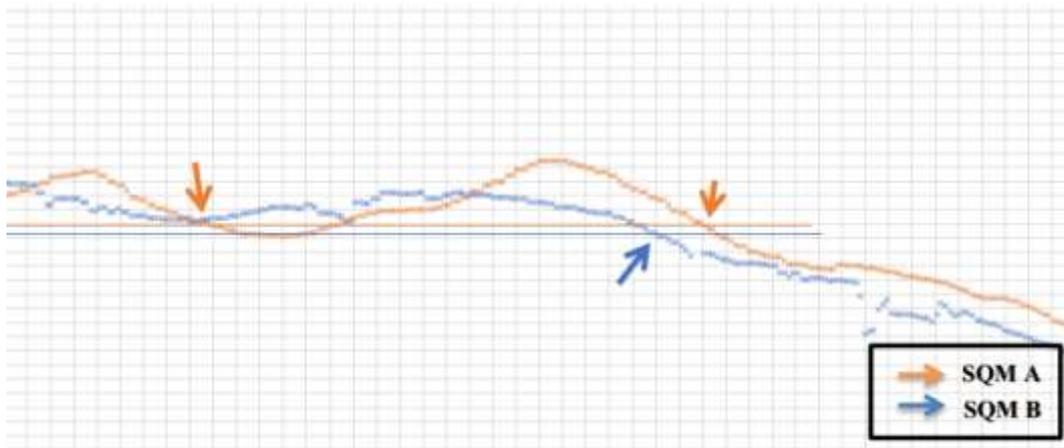
a. SQM A (sudut  $30^{\circ}$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 22,4 MPAS.

Turunan 1 berada di 22,39 MPAS dengan elevasi  $-19,505^{\circ}$  pada pukul 4:18:34 WIB, kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:18 dan 4:19 WIB. Turunan 2 berada di 22,39 MPAS dengan elevasi  $-17,393^{\circ}$  pada pukul 4:27:44 WIB, kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:27 dan 4:28 WIB.

b. SQM B (sudut  $5^{\circ}$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 22,36 MPAS.

Turunan berada di 22,34 MPAS dengan elevasi  $-17,623^{\circ}$  pada pukul 4:26:44 WIB, kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:26 dan 4:27 WIB.

Gambar 12: Data SQM Pulau Gili Timur



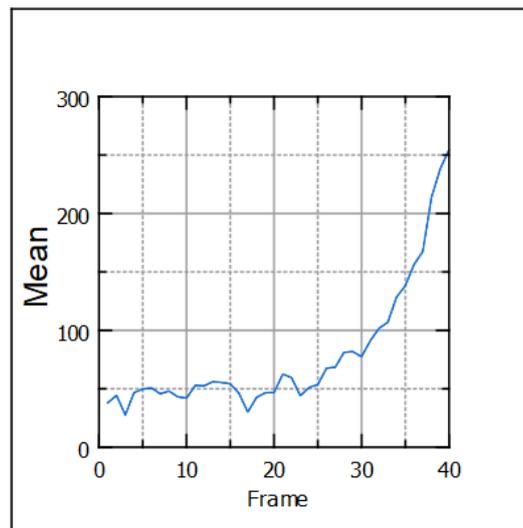
Data bintang yang dibidik dan digunakan sebagai penelitian *Idbār Al-Nujūm* adalah Nebula. Pada aplikasi AstroimageJ nilai intensitas cahaya nebula semakin naik dikarenakan cahaya dari nebula kalah dengan cahaya fajar.

Tabel 2: Data AstroimageJ Pulau Gili Timur

Frame	Area	Mean	Min	Max
1	1290	38.067441860	11	122
2	2622	44.358504958	6	180
3	1802	27.546059933	7	47
4	1305	46.652107280	7	161
5	2100	49.814285714	6	205
6	1148	50.575783972	6	187
7	1462	45.739398085	6	174
8	2244	47.963458111	6	201
9	1890	43.128571429	5	135
10	2091	41.976087996	5	134
11	1435	52.863414634	6	202
12	1845	52.529539295	6	204
13	1404	56.007834758	8	213
14	1190	55.387394958	10	188
15	1443	54.252252252	18	185
16	1320	46.041666667	34	163
17	1845	29.981029810	19	54

18	1443	42.623700624	18	142
19	1332	46.523273273	35	128
20	1365	46.704029304	35	128
21	1435	62.560975610	48	208
22	2021	59.522018803	47	222
23	1295	44.070270270	36	93
24	1333	51.042760690	33	127
25	1184	53.611486486	32	130
26	1722	67.614982578	50	194
27	1312	68.499237805	54	194
28	1628	81.210073710	65	222
29	1404	81.778490028	66	221
30	1763	77.431083381	61	180
31	1739	91.089131685	71	230
32	1638	101.801587302	79	231
33	1813	106.835631550	87	227
34	1155	128.432900433	108	235
35	1365	138.167765568	103	244
36	1404	156.346153846	132	240
37	1521	167.510190664	147	242
38	1443	213.985446985	184	252
39	1517	238.243902439	144	255
40	1763	254.541690301	247	255

Gambar 13: Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pulau Gili Timur



Data yang penulis ambil adalah 40 frame atau gambar, karena menyesuaikan data SQM milik Lembaga Falakiah PCNU Gresik., pada beberapa frame terdapat penurunan intensitas cahaya dikarenakan kondisi langit terkena awan bergerak. Pada frame ke-24 pada pukul 04:29 WIB nilai intensitas cahaya semakin tinggi dikarenakan kalah dengan cahaya fajar shadiq yang sudah muncul dengan elevasi ketinggian matahari  $-17,082^\circ$ .

### 3. Pantai Mayangkara

Gambar 14: Fajar Shadiq Pantai Mayangkara



Penelitian ketiga dilaksanakan di Pantai Mayangkara dengan Lintang  $5^\circ 44' 10,56''$  LS dan Bujur  $112^\circ 43' 5,55''$  BT pada tanggal 7 Juli 2019.

Dengan menggunakan SQM:

- a. SQM A (sudut  $30^\circ$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 22,2 MPAS. Turunan 1 berada di 22,19 MPAS dengan elevasi  $-24,204^\circ$  pada pukul 3:58:28 WIB, kondisi langit terganggu lampu dan citra fajar pukul 3:58

dan 3:59 WIB. Turunan 2 berada di 22,19 MPAS dengan elevasi  $-20,691^\circ$  pada pukul 4:13:43 WIB, kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:13 dan 4:14 WIB.

- b. SQM B (sudut  $5^\circ$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 22,12 MPAS. Turunan berada di 22,11 MPAS dengan elevasi  $-19,577^\circ$  pada pukul 4:18:33 WIB, kondisi langit awan bergerak dan citra fajar pukul 4:18 dan 4:19 WIB.

Gambar 15: Data SQM Pantai Mayangkara



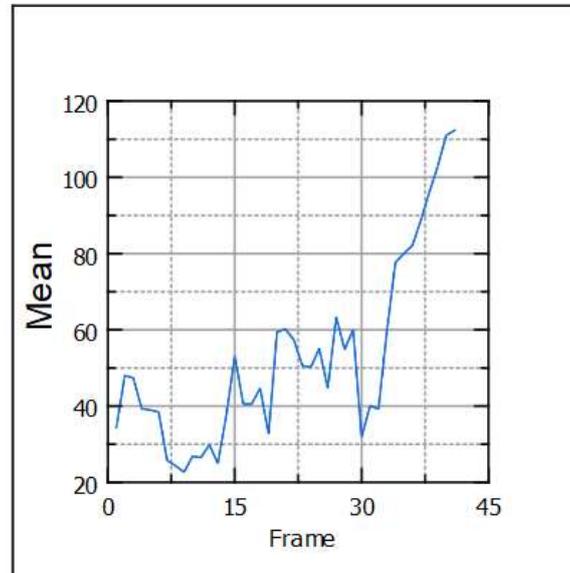
Data bintang yang dibidik dan digunakan sebagai penelitian *Idbār Al-Nujūm* adalah Nebula. Pada aplikasi AstroimageJ nilai intensitas cahaya nebula semakin naik dikarenakan cahaya dari nebula kalah dengan cahaya fajar.

Tabel 3: Data AstroImageJ Pantai Mayangkara

Frame	Area	Mean	Min	Max
1	1365	34.451282051	20	65
2	1443	48.013860014	31	186
3	1260	47.388888889	31	161
4	1258	39.280604134	30	112
5	1271	38.982690795	25	106
6	1443	38.409563410	24	104

7	1369	25.757487217	19	35
8	1677	24.333333333	17	36
9	1599	22.666041276	17	34
10	1517	26.857613711	20	45
11	1927	26.503892060	20	40
12	1845	29.871002710	22	47
13	2295	24.926361656	19	36
14	1591	37.517284727	24	106
15	1927	53.134924754	41	211
16	980	40.569387755	33	76
17	1350	40.553333333	32	75
18	1485	44.670033670	31	128
19	1258	32.701907790	23	47
20	1443	59.417186417	46	231
21	1190	60.199159664	46	231
22	1665	57.326726727	45	228
23	1184	50.559121622	41	142
24	1485	50.284175084	42	151
25	1155	55.048484848	44	213
26	1056	44.659090909	36	89
27	1120	63.331250000	49	231
28	1188	54.792929293	42	152
29	1280	60.078125000	49	206
30	1023	31.876832845	26	40
31	1599	40.092557849	32	68
32	1763	39.225184345	32	68
33	1517	59.837178642	44	169
34	1073	77.657036347	61	237
35	1054	79.977229602	63	245
36	1599	82.110694184	65	237
37	1599	88.643527205	70	247
38	1050	96.020000000	78	242
39	1155	102.841558442	83	248
40	1190	110.965546218	90	242
41	1085	112.337327189	92	242

Gambar 16: Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pantai Mayangkara



Data yang penulis ambil terdapat 41 frame atau gambar, karena menyesuaikan data SQM milik Lembaga Falakiyah PCNU Gresik, pada beberapa frame terdapat penurunan intensitas cahaya dikarenakan kondisi langit terganggu lampu dan awan bergerak. Pada frame ke-30 pada pukul 04:29 WIB nilai intensitas cahaya semakin tinggi dikarenakan kalah dengan cahaya fajar shadiq yang sudah muncul dengan elevasi ketinggian matahari - 17,148°.

#### 4. Desa Daun

Gambar 17: Fajar Shadiq Desa Daun



Penelitian keempat dilaksanakan di Desa Daun dengan Lintang  $5^{\circ} 50' 0,54''$  LS dan Bujur  $112^{\circ} 42' 49,5''$  BT pada tanggal 8 Juli 2019.

Dengan menggunakan SQM:

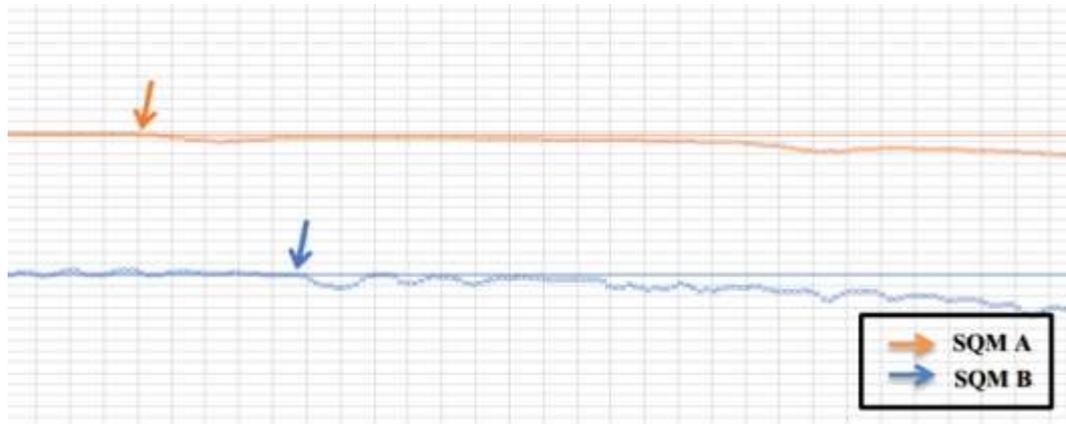
a. SQM A (sudut  $30^{\circ}$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 22,08 MPAS.

Turunan berada di 22,07 MPAS dengan elevasi  $-18,689^{\circ}$  pada pukul 4:22:45 WIB, kondisi langit cerah terganggu awan bergerak dan citra fajar pukul 4:22 dan 4:23 WIB.

b. SQM B (sudut  $5^{\circ}$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 20,8 MPAS.

Turunan berada di 20,79 MPAS dengan elevasi  $-18,228^{\circ}$  pada pukul 4:24:45 WIB, kondisi langit cerah terganggu awan bergerak dan citra fajar pukul 4:24 dan 4:25 WIB.

Gambar 18: Data SQM Desa Daun



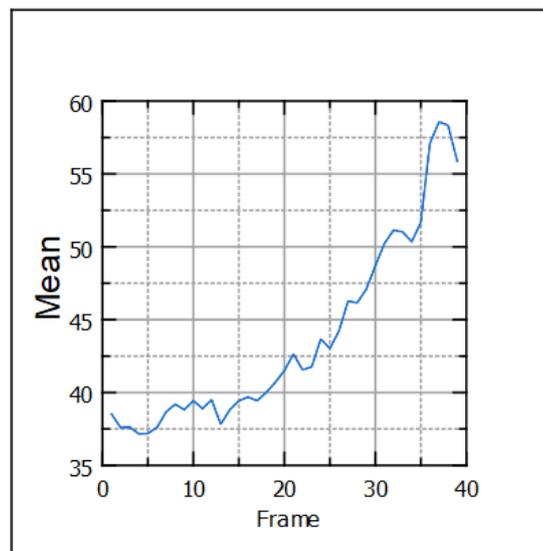
Data bintang yang dibidik dan digunakan sebagai penelitian *Idbār Al-Nujūm* adalah Nebula. Pada aplikasi AstroimageJ nilai intensitas cahaya Nebula semakin naik dikarenakan cahaya dari nebula kalah dengan cahaya fajar.

Tabel 4: Data AstroimageJ di Desa Daun

Frame	Area	Mean	Min	Max
1	986	38.520283976	30	191
2	1147	37.586748038	29	176
3	1365	37.624908425	29	173
4	1452	37.160468320	29	183
5	1443	37.194733195	29	169
6	1591	37.596480201	29	173
7	1295	38.677992278	31	167
8	1155	39.193073593	31	166
9	1443	38.821898822	31	167
10	1155	39.434632035	30	156
11	1353	38.900960828	30	160
12	1295	39.504247104	31	159
13	1209	37.822994210	29	164
14	1591	38.818981772	30	169
15	1521	39.434582512	31	164
16	1435	39.690592334	31	164
17	1591	39.438717788	31	164
18	1221	40.000819001	32	166
19	1419	40.692741367	31	172

20	1369	41.506208912	33	174
21	1155	42.642424242	32	177
22	1287	41.555555556	32	169
23	1517	41.764667106	33	164
24	1085	43.671889401	33	170
25	1443	43.017325017	33	170
26	1287	44.221445221	35	174
27	1147	46.275501308	37	172
28	1435	46.149825784	36	169
29	1131	47.084880637	37	168
30	1365	48.698168498	39	165
31	1073	50.228331780	40	176
32	1443	51.133749134	41	182
33	1369	51.017531045	41	182
34	1750	50.341142857	42	156
35	1677	51.673822302	42	139
36	1221	57.097461097	47	190
37	1540	58.570129870	47	190
38	1443	58.328482328	49	180
39	1763	55.885422575	50	85

Gambar 19: Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Desa Daun



Data yang penulis ambil terdapat 39 frame atau gambar, karena menyesuaikan data SQM milik Lembaga Falakiah PCNU Gresik, pada beberapa frame terdapat penurunan intensitas cahaya dikarenakan kondisi langit terganggu awan bergerak. Pada frame ke-15 pada pukul 04:28 WIB nilai intensitas cahaya semakin tinggi dikarenakan kalah dengan cahaya fajar shadiq yang sudah muncul dengan elevasi ketinggian matahari  $-17,459^\circ$ .

## 5. Pantai Mombhul 2

Gambar 20: Fajar Shadiq Pantai Mombhul 2



Penelitian kelima dilaksanakan di Pantai Mombhul lagi dengan Lintang  $5^\circ 47'20,28$  LS dan Bujur  $112^\circ 44' 35,06$ " BT pada tanggal 5 Juli 2019. Dengan menggunakan SQM:

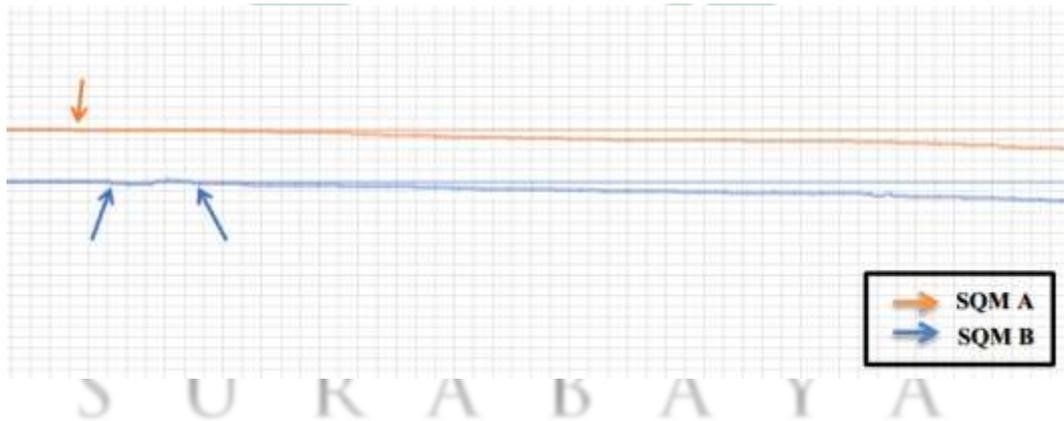
a. SQM A (sudut  $30^\circ$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 21,55 MPAS.

Turunan berada di 22,18 MPAS dengan elevasi  $-23,766^\circ$  pada pukul

4:00:44 WIB. Kondisi langit cerah dan citra fajar pukul 4:00 dan 4:01 WIB.

- b. SQM B (sudut  $5^\circ$ ) dengan modus (konsisten) langit malam 21,69 MPAS. Turunan 1 berada di 21,68 MPAS dengan elevasi  $-23,574^\circ$  pada pukul 4:01:34 WIB, kondisi langit cerah dan citra fajar pukul 4:01 dan 4:02 WIB. Turunan 2 berada di 21,68 MPAS dengan elevasi  $-23,151^\circ$  pada pukul 4:03:24 WIB, kondisi langit cerah dan citra fajar pukul 4:03 dan 4:04 WIB.

Gambar 21: Data SQM Pantai Mombhul 2

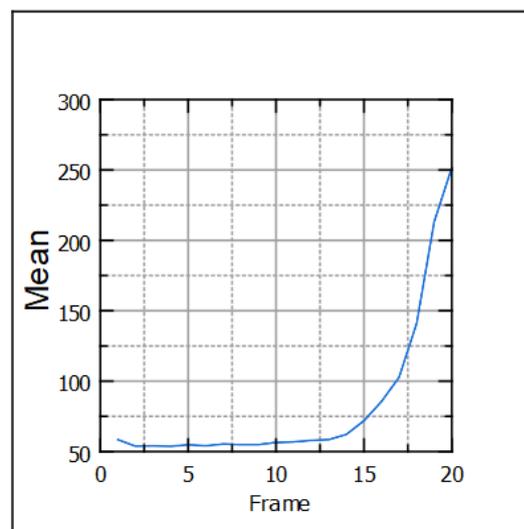


Data bintang yang dibidik dan digunakan sebagai penelitian *Idbār Al-Nujūm* adalah Nebula. Pada aplikasi AstroimageJ nilai intensitas cahaya nebula semakin naik dikarenakan cahaya dari nebula kalah dengan cahaya fajar.

Tabel 5: Data AstroImageJ Pantai Mombhul 2

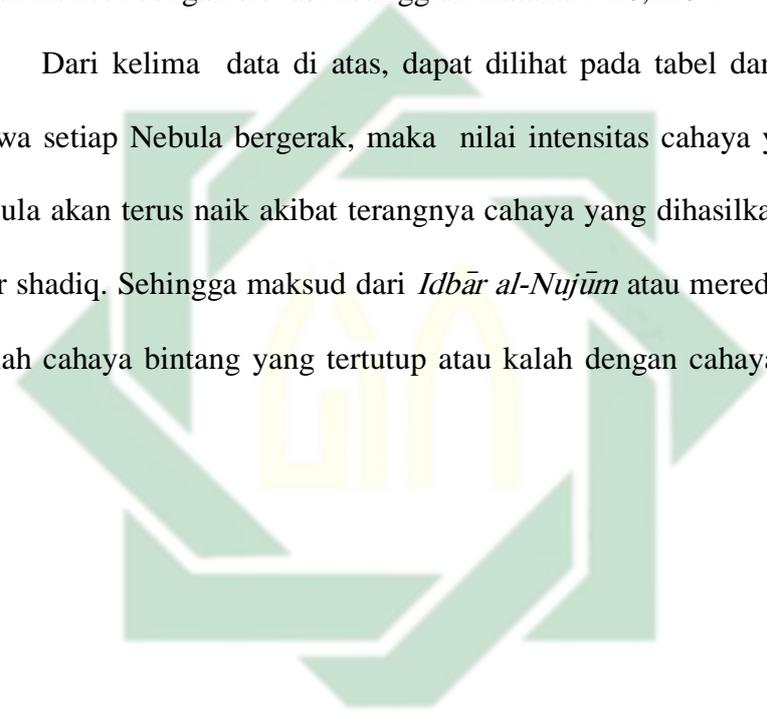
Frame	Area	Mean	Min	Max
1	945	58.461375661	46	204
2	1015	53.771428571	40	201
3	1189	53.961312027	43	194
4	1365	53.683516484	41	210
5	1155	54.817316017	43	209
6	1295	54.077220077	42	209
7	1365	55.364102564	43	209
8	1505	54.930897010	41	210
9	1950	54.926153846	42	214
10	1763	56.477595009	43	209
11	1968	56.827235772	44	219
12	1680	57.911309524	41	216
13	2173	58.467096180	43	222
14	3009	62.166832835	47	224
15	1974	71.870820669	57	229
16	2397	85.519816437	68	227
17	1755	102.719658120	83	232
18	2652	140.943438914	114	244
19	2255	213.216407982	185	253
20	1925	251.546493506	232	255

Gambar 22: Grafik Kurva Data Meredupnya Bintang di Pantai Mombhul 2



Data yang penulis ambil terdapat 20 frame atau gambar, karena menyesuaikan data SQM milik Lembaga Falakiah PCNU Gresik kondisi langit sangat cerah. Pada frame ke-10 pada pukul 04:16 WIB nilai intensitas cahaya semakin tinggi dikarenakan kalah dengan cahaya fajar shadiq yang sudah muncul dengan elevasi ketinggian matahari  $-20,228^{\circ}$ .

Dari kelima data di atas, dapat dilihat pada tabel dan grafik kurva bahwa setiap Nebula bergerak, maka nilai intensitas cahaya yang ada pada Nebula akan terus naik akibat terangnya cahaya yang dihasilkan oleh cahaya fajar shadiq. Sehingga maksud dari *Idbār al-Nujūm* atau meredupnya bintang adalah cahaya bintang yang tertutup atau kalah dengan cahaya fajar shadiq.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab di atas dapat disimpulkan:

1. Pemaknaan *Idbār Al-Nujūm* atau meredupnya bintang-bintang dalam al-Quran Surat at-Tur ayat 49 menurut para mufassir (ahli tafsir) terdapat beberapa pemaknaan, yaitu waktu sahur. Pemaknaan ini terdapat dalam tafsir *al-Razī*, beliau memaknai waktu *Idbār Al-Nujūm* adalah waktu dimana manusia terbangun dari tempat tidurnya dan secara sukarela untuk melaksanakan ibadah salat subuh. Pemaknaan lain menurut para mufassir *Idbār Al-Nujūm* adalah waktu untuk melaksanakan salat Fajar, salat Subuh dan Salat *Ghadāt*
2. Hasil pengujian verifikasi penentuan awal waktu subuh dengan *Idbār Al-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur ayat 49 memiliki hasil yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan awal masuknya waktu subuh. Dikarenakan setiap fajar shadiq muncul maka intensitas cahaya yang dihasilkan bintang akan kalah dengan cahaya dari fajar shadiq. Namun, pengaplikasian ini hanya bisa dilaksanakan pada tempat-tempat yang masih sedikit polusi cahaya dan penggunaan metode ini dapat dilakukan ketika berada di dalam hutan dan tempat yang tidak dapat melihat ufuk timur. Hal ini dibuktikan oleh penulis dengan menguji data-data milik Lembaga Falakiyah PCNU Gresik.

## B. Saran

Setelah dilaksanakan sebuah penelitian mengenai penentuan awal waktu subuh dengan menggunakan *Idbār AI-Nujūm* pada al-Quran Surat at-Tur ayat 49, penulis memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian tentang penentuan awal waktu subuh dengan menggunakan *Idbār AI-Nujūm* merupakan penelitian yang masih baru dalam lingkungan disiplin ilmu falak. Sehingga masih belum ada yang membahas dan mengkaji penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan dilanjutkan agar dapat menjadi salah satu metode dalam menentukan awal waktu subuh
2. Pada saat meneliti, penulis mengalami beberapa kegagalan dalam melakukan penelitian dikarenakan cuaca yang kurang mendukung, sehingga penulis mencari jalan alternatif yakni menggunakan data milik Lembaga Falakiyah PCNU Gresik. Penulis berharap penelitian ini dapat dilakukan secara langsung di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ar-Rumi, Fahd. *Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al- Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Al Bayjuri, Ibn Ibrahim. *Hasyiyatu al-Syaikh Ibn Ibrahim al-Bayjuri 'Ala Syarhi al-Allamatu Ibn Qasim al-Ghazi*. Vol. 1. 2 vols. Bairut: Dar al Fikr, n.d.
- Al Ghazi, Muhammad. *Fathu al-Qarib al-Mujib fi Sharhi Alfadzi al-Taqrib*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2014.
- Al Kaf, Hasan. *al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*. Surabaya: Dar al-Ulum al-Islamiyah, 2006.
- al-Mawardi. *Al-Nuktu Wa al-Uyun (Tafsir al-Mawardi)*, n.d.  
<http://www.altafsir.com>.
- al-Samarqandi. *Bahru Al-Ulum (Tafsiral-Samarqandi)*, n.d.  
<http://www.altafsir.com>.
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali. "KHAZANAH TAFSIR SINGKAT IBN AL-JAWZI." 1 (2013).
- Amrulloh, M. Afif. "Penentuan Awal Waktu Shalat Subuh Menurut Departemen Agama Dan Aliran Salafi." Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- al-Anbali, Ibn al-Imad. *Syarat Al-Zab*. Vol. VI. Bairut: al-Maktab al-Tijari, n.d.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*. Al-Hikmah, n.d.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baihaqi, Imam. *Sunan Al-Kubra al-Baihaqi*. 4. Maktabah Syamilah, n.d.
- Basthoni, Muhammad. "EFEK POLUSI CAHAYA TERHADAP PENENTUAN AWAL WAKTU SUBUH DI INDONESIA." UIN Wali Songo, 2022.
- al-Bukhori, Muhammad. *Shahih Bukhori*. Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Fadholan Musyaffa', Mu'thi. *Salat Di Pesawat Dan Angkasa (Studi Komperatif Antar Madzhab Fikih)*. Semarang: Syauqi Press, 2007.
- Fauziyah, Eka Zahri. "BERPALING DARI AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA'WIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA AL-KHAZIN."

- Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019.
- Fikrah, Atina Zahiratul. "Verifikasi Suara Kokok Ayam Jantan Di Waktu Fajar Dalam Mengetahui Awal Waktu Subuh," n.d.
- al-Hadramiy, Abdullah Abdurrahman. *al-Muqaddimatu al-Hadramiyat fi fiqhi al-Sadati al-Shafi'iyah*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 1997.
- Haliah Ma'u, Dahlia. "Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado* 4. 2 (2015).
- Husain al-Taymi, Muhammad. *Mafatih Al-Ghayb (Tafsir Al-Razi)*, n.d. <http://www.altafsir.com>.
- Ibnu al-Jauzi. *Zada Al-Masir*, n.d. <http://www.altafsir.com>.
- Ibnu Hazm, Abi Muhammad. *Al-Mahalla*. 2. Bairut: Dar al Fikr, n.d.
- Islami Al-Amirul Yamani Al-shin'ani, Muhammad. *Subulus Salam Sarkh Bulughul Maram*. 1. Bairut: Dar al Fikr, n.d.
- al-Jazairi, Abu Bakar. *Aysar Al-Tafasir*, n.d. <http://www.altafsir.com>.
- al Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Quran al-Aisar*. Vol. 1. 4 vols. Jakarta: Darus Sunnah, 2006.
- al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqh 'ala al-Madzhahib al-Arba'ah*. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Kariimah, Niswatul. "Aplikasi Edge Detection Untuk Mengetahui Fajar Shadiq Sebagai Penentu Awal Waktu Subuh Menggunakan GUI MATLAB." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Khikmatiar, M. Azkiya. "Muqatil Bin Sulaiman, Pengarang Kitab Tafsir Al-Kabir." *Islami[Dot]Co*. Last modified September 24, 2018. Accessed July 23, 2023. <https://islami.co/muqatil-bin-sulaiman-pengarang-kitab-tafsir-al-kabir/>.
- Kurdi, Alif Jabal. "Biografi Ibn Jarir At-Thabari, Sang Bapak Tafsir Yang Fenomenal." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, September 1, 2020. Accessed July 21, 2023. <https://tafsiralquran.id/biografi-ibn-jarir-at-thabari-sang-bapak-tafsir-yang-fenomenal/>.
- mahfudz. "Uji akurasi awal waktu subuh Kementerian Agama RI menggunakan astrofotografi di Pulau Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur." UIN Wali Songo, 2020.

- Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, n.d.
- Maqatil. *Tafsir Maqatil*, n.d. <http://www.altafsir.com>.
- Muhammad al-Masyhur, Abdurrahman. *Bughyat Al-Mustarsyidin Fi Talkhis Fatawa Ba'dhul Aimmati Min al-Ulama' al-Mutaakhirin*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, n.d.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press, 2002. [http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2959](http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2959).
- Qodiri, Muhammad Irsyad Bayhaqi Al. "Abi Laits al-Samarqandi; Mufasir Bergelar Faqih, Penulis Tafsir Bahr al-Ulum." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, August 12, 2021. Accessed July 21, 2023. <https://tafsiralquran.id/abi-laits-al-samarqandi-mufasir-bergelar-faqih-penulis-tafsir-bahr-al-ulum/>.
- Qudsi, Saifudin Zuhri. "ISLAM DI ANDALUSIA." *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga* 9–10 (n.d.).
- faroh al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, n.d.
- Qusthalaani. "Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fikih Dan Astronomi." *Mahkamah, Jurnal Kajian Hukum Islam* 3. 1 (June 2018).
- Republik Indonesia, Departemen Agama. *AL QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. 1989th ed. Jakarta: CV. TOHA PUTRA SEMARANG, 1989.
- Saksono, Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh Dan Isya*. Jakarta: UHAMKA Press & LPP AIKA UHAMKA, 2017.
- Selfiah Febriani and dkk. "Perspektif Thomas Jamaluddin Terhadap Eksistensi Fajar Shadiq Dalam Penentuan Awal Waktu Subuh." *Hisabuna*. 1 (March 2022).
- Shihab, M. Quraish. *KAIDAH TAFSIR: Syarat Dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sudarmadi Putra. *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi*. Surakarta: Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin, n.d.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media, 2016.
- Sutraningsih, Anggit. "Mengenal Sosok Habib Al-Mawardi dan Tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, November 12, 2021. Accessed July 21, 2023. <https://tafsiralquran.id/mengenal-sosok-habib-al-mawardi-dan-tafsir-an-nukat-wa-al-uyun/>.

- al-Thabari, Abu Jakfar Muhammad. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran (Tafsir al-Thabari)*. Muassasah al-Risalah, 2000.
- al-Thabrani, Abu al-Qaim Sulaiman. *Tafsir Al-Quran al-Adzim al-Manshub (Tafsir al-Thabrani)*, n.d.
- Umar al-Syaihi, Abu al-Husain Ali. *Libab Al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin)*, n.d. <http://www.altafsir.com>.
- Wafa, KH Drs Sirril, and H Nahari Muslih. "Hasil Kajian Awal Waktu Subuh di Indonesia (Pandangan Nahdlatul Ulama)," no. 164 (n.d.): 7.
- "Biografi Imam Ath Thabrani, Ulama' Pakar Hadits Dan Tafsir Pada Abad 3 Hijriah - Khazanahimani." Accessed July 23, 2023. <https://www.khazanahimani.com/profil/pr-4183362156/biografi-imam-ath-thabrani-ulama-pakar-hadits-dan-tafsir-pada-abad-3-hijriah>.
- "Ibnul Jauzi: Penulis Kitab Tafsir Zaadul Masir." *Tanwir.ID*, December 15, 2021. Accessed August 3, 2023. <https://tanwir.id/ibnul-jauzi-penulis-kitab-tafsir-zaadul-masir/>.
- "Isyvina Unai Zahroya\_C08215005.Pdf," n.d. Accessed September 10, 2022. [http://digilib.uinsby.ac.id/33716/1/Isyvina%20Unai%20Zahroya\\_C08215005.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/33716/1/Isyvina%20Unai%20Zahroya_C08215005.pdf).
- "Keputusan PP Muhammadiyah Tentang Kriteria Awal Waktu Subuh." *Muhammadiyah*, March 24, 2021. Accessed July 5, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/keputusan-pp-muhammadiyah-tentang-kriteria-awal-waktu-subuh/>.
- "Matahari dan Penentuan Jadwal Shalat." *Dokumentasi T. Djamaluddin Berbagi ilmu untuk pencerahan dan inspirasi*, April 19, 2010. Accessed January 12, 2023. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/19/matahari-dan-penentuan-jadwal-shalat/>.
- "Mengenal Tafsir Aisar Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi." *Tanwir.ID*, February 28, 2022. Accessed August 2, 2023. <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-aisar-karya-abu-bakar-jabir-al-jazairi/>.
- "NEBULA\_E03\_SD.Pdf," n.d. Accessed January 18, 2023. [https://bosscha.itb.ac.id/download/newsletter/NEBULA\\_E03\\_SD.pdf](https://bosscha.itb.ac.id/download/newsletter/NEBULA_E03_SD.pdf).
- "Petunjuk-Penulisan-Skripsi-2017.Pdf," n.d. Accessed September 10, 2022. <http://fish.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Petunjuk-Penulisan-Skripsi-2017.pdf>.

“Transisi Dua Fajar Menurut Hadis.” *OIF UMSU*, November 2, 2021. Accessed November 24, 2022. <https://oif.umsu.ac.id/2021/11/transisi-dua-fajar-menurut-hadis/>.

*Webinar Falak 2021 - Pemanfaatan Teknologi dalam Pengamatan Fajar Shodiq*. Surabaya, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=jfpuFCcJr4s>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A